

BAB IV

TEMUAN DAN ANALISIS DATA TEMUAN

A. Data Temuan

Data penelitian yang digunakan adalah novel dengan judul *Si Anak Badai Karya Tere Liye*, cetakan pertama. Novel tersebut dibaca secara cermat untuk kemudian di analisis nilai-nilai karakter yang terkandung. Nilai-nilai karakter yang digunakan dalam proses mereduksi data adalah nilai-nilai karakter menurut Kemendiknas. Jumlah nilai-nilai karakter menurut Kemendiknas berjumlah 18, ialah religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat/komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan tanggung jawab.

Setelah dilakukan reduksi data, hasil yang didapatkan sebanyak 71 data temuan. Dari 71 data temuan tersebut mengandung 12 nilai karakter dari 18 nilai karakter menurut Kemendiknas. Rincian 12 nilai karakter tersebut, yaitu:

- 1) Nilai karakter religius berjumlah 20;
- 2) Nilai karakter jujur berjumlah 3;
- 3) Nilai karakter disiplin berjumlah 4;
- 4) Nilai karakter kerja keras berjumlah 10;
- 5) Nilai karakter kreatif berjumlah 1;
- 6) Nilai karakter mandiri berjumlah 2;
- 7) Nilai karakter rasa ingin tahu berjumlah 12;
- 8) Nilai karakter menghargai prestasi berjumlah 6;
- 9) Nilai karakter bersahabat/komunikatif berjumlah 8;
- 10) Nilai karakter cinta damai berjumlah 10;
- 11) Nilai karakter peduli sosial berjumlah 10;
- 12) Nilai karakter tanggung jawab berjumlah 4.

Dari data tersebut dapat disimpulkan bahwa nilai karakter yang sering muncul pada novel *Si Anak Badai* adalah nilai karakter religius yang berjumlah 20 data. Untuk menjelaskan lebih rinci mengenai data temuan, peneliti akan menguraikan data tersebut di dalam pembahasan analisis data temuan.

Tabel 4.1

Data Temuan dan Hasil Analisis Nilai Karakter Novel Si Anak Badai Karya Tere Liye

No	Koding	Naskah Novel yang Dianalisis	Analisis Unsur Novel						Keterangan
			Tema	Latar	Penokohan	Alur	Sudut Pandang	Nilai Karakter	
1.	DT.1	<p>“Ya. Gara-gara kalian bertengkar, saling menyebutkan Berkat Yakin dan Putra Tunggal sebagai kapal paling bagus.”</p> <p>“Terus?” Ode dan Malim kompak bertanya. Mereka mulai tertarik.</p> <p>“Aku bermimpi bajak laut. Aku bertanya padanya kapal mana yang paling bagus.”</p> <p>“Apa katanya?” Dua temanku kembali kompak. Serius sekali mereka dengan mimpiku.</p> <p>“Bajak laut itu bilang kapal dialah yang paling bagus.”</p> <p>“Oiii! Terus? Terus?”</p> <p>(hlm. 8)</p>	Bertemu Bajak Laut	Bale Kampung Manowa	<p>1. Zaenal</p> <ul style="list-style-type: none"> - Pintar - Baik - Pantang Menyerah - Setia Kawan - Penurut - Rajin Sholat dan mengaji <p>2. Ode</p> <ul style="list-style-type: none"> - Setia kawan - Kerja keras ketika mencari koin - Rajin sholat dan mengaji <p>3. Malim</p>	Mundur	Orang pertama: Zaenal	Rasa Ingin Tahu	Dengan sikap yang ditunjukkan Malim dan Ode yang bertanya-tanya penasaran mengenai mimpi Zaenal merupakan salah satu indikator dari nilai karakter rasa ingin tahu.

					<ul style="list-style-type: none"> - Suka berbicara - Humoris - Kerja keras ketika mencari koin - Rajin sholat dan mengaji 				
2.	DT. 2	<p><i>DEEETT! DEEETT!</i></p> <p>Kami bertiga menoleh.</p> <p>“Kapal!” Malim berseru sambil berdiri memandang ke arah laut.</p> <p>“SAMUDRA JAYA 1990” Ode bergegas turut berdiri.</p> <p>Cepat sekali situasi berubah. Mereka mendadak tidak tertarik lagi pada mimpiku. Sebuah kapal terlihat memasuki mulut muara. (hlm. 9)</p>	Bertemu Bajak Laut	Bale Kampun g Manowa	<p>1. Ode</p> <ul style="list-style-type: none"> - Setia kawan - Kerja keras ketika mencari koin - Rajin sholat dan mengaji <p>2. Malim</p> <ul style="list-style-type: none"> - Suka berbicara - Humoris - Kerja keras ketika mencari koin - Rajin sholat dan mengaji 	Maju	Orang pertama	Kerja Keras	Sikap Malim dan Ode yang sigap berdiri menyambut kapal datang untuk berenang mengumpulkan uang yang dilemparkan para penumpang adalah salah satu sikap menunjukkan bahwa Malim dan Ode kerja keras.
3.	DT. 3	<p>“Bersiap, Za!” Sebentar lagi Samudra Jaya melintas!” Ode sudah berdiri di pinggir bale tanpa memakai baju lagi. Tubuhnya setengah jongkok, siap melompat ke sungai. Malim tanpa banyak bicara malah sudah berenang menyosong datangnya kapal.</p>	Bertemu Bajak Laut	Bale Kampun g Manowa	<p>1. Zaenal</p> <ul style="list-style-type: none"> - Pintar - Baik - Pantang - Menyerah - Setia Kawan - Penurut - Rajin sholat dan 	Maju	Orang pertama	Bersahabat/ Komunikatif	Dengan sikap Ode yang memberi tahu Zaenal bahwa kapal sebentar lagi melintas, dan bertanya meyakinkan Zaenal yang tidak ikut mencari koin,

		<p>“Aku tidak ikut.” Aku tetap duduk di lantai bale, termangu memandang kapal yang sebentar lagi melintas. Samudra Jaya 1990 adalah kapal kayu dengan ukurang yang tidak terlalu besar. Kutaksir panjangnya kurang dari 30 meter. Kabin penumpangnya hanya satu lantai yang memakan dua pertiga panjang kapal. Geladak utama bagian depan hanya dinaungi atap dan pinggir-pinggirnya diberi pagar besi. Di bagian ini biasanya diletakkan barang-barang bawaan penumpang, atau sekadar tempat penumpang meluaskan pandangan setelah jenuh beberapa waktu berada di dalam kabin.</p> <p>“Benar kau tidak turun?” Ode memukul bahunya. Sejak tadi ia hanya mengambil ancang-ancang. (hlm. 9-10).</p>			<p>mengaji</p> <p>2. Ode</p> <ul style="list-style-type: none"> - Setia kawan - Kerja keras ketika mencari koin - Rajin sholat dan mengaji <p>3. Malim</p> <ul style="list-style-type: none"> - Suka berbicara - Humoris - Kerja keras ketika mencari koin - Rajin sholat dan mengaji 			<p>hal tersebut menunjukkan bahwa Ode komunikatif dan bersahabat.</p>	
4.	DT. 4	<p><i>Byuuur!</i></p> <p>Air terciprat ke mana-mana. Aku menutupi muka dengan telapak tangan titik di dekat tiang baleho perahu kecilku yang telah tertambat bergoyang-goyang. Di dalam air,</p>	Bertemu Bajak Laut	Bale Kampun g Manowa	<p>1. Zaenal</p> <ul style="list-style-type: none"> - Pintar - Baik - Pantang - Menyerah - Setia Kawan 	Maju	Orang pertama	Kerja Keras	<p>Dengan berenang cepat ingin mendahului Malim yang lebih dulu berenang, hal tersebut</p>

		<p>Ode sudah menggerakkan kedua tangannya berenang cepat ke tengah muara seakan tak mau kalah cepat dengan Malim. Suara kecipak air juga terdengar dari hulu kami. Di Bali lainnya, anak-anak lainnya macam Sinbad dan Lombo sudah ikut terjun. (hlm. 10)</p>			<ul style="list-style-type: none"> - Penurut - Rajin sholat dan mengaji <p>2. Ode</p> <ul style="list-style-type: none"> - Setia kawan - Kerja keras ketika mencari koin - Rajin sholat dan mengaji <p>3. Malim</p> <ul style="list-style-type: none"> - Suka berbicara - Humoris - Kerja keras ketika mencari koin - Rajin sholat dan mengaji 				<p>menggambarkan bahwa Malim semangat dan kerja keras.</p>
5.	DT. 5	<p>Malim dan yang lainnya sudah siap sejak tadi. Uang masih melayang di udara, tiga-empat orang anak sudah memburunya, berenang ke arah uang akan jatuh. Tidak bisa menggapainya selagi di udara, anak-anak akan berebut uang itu saat berada di dalam air, ketika uang logam melayang-layang menuju dasar muara. Beberapa anak yang</p>	Bertemu Bajak Laut	Muara	<p>1. Ode</p> <ul style="list-style-type: none"> - Setia kawan - Kerja keras ketika mencari koin - Rajin Sholat dan mengaji <p>2. Malim</p> <ul style="list-style-type: none"> - Suka berbicara - Humoris 	Maju	Orang Pertama	Kerja Keras dan Cinta Damai	<p>Ketika Ode, Malim, dan teman-teman yang lain berebut uang yang dilemparkan oleh penumpang kapal, mereka langsung sigap menangkap uang koin tersebut, itu merupakan kerja</p>

		<p>memutuskan tidak saling berebut melambaikan tangan lagi. Berharap ada penumpang yang melemparkan uang lagi. (hlm. 11)</p>			<ul style="list-style-type: none"> - Kerja keras ketika mencari koin - Rajin Sholat dan mengaji <p>3. Anak-anak yang lain</p> <ul style="list-style-type: none"> - Kerja keras - Cerdik - Rajin Sholat dan mengaji 				<p>keras yang mereka lakukan untuk mendapatkan koin dan meskipun mereka saling berebut, mereka tidak saling bertengkar, yang berarti mereka damai atau cinta damai.</p>
6.	DT. 6	<p>Bukan hanya uang logam, ada juga penumpang kapal yang melemparkan permen atau buah-buahan titik bahkan pernah ada yang melempar kan sepeda! Sungguh aku tidak bergurau. Waktu itu kami berebut mengejar sepeda itu. Tetapi, ternyata kami keliru. Sepeda itu jatuh tidak sengaja, jadi harus dikembalikan ke atas kapal. (hlm. 11)</p>	Bertemu Bajak Laut	Muara	<p>1. Zaenal</p> <ul style="list-style-type: none"> - Pintar - Baik - Pantang - Menyerah - Setia Kawan - Penurut - Rajin sholat dan mengaji <p>2. Anak-anak Lain</p> <ul style="list-style-type: none"> - Jujur - Tanggung Jawab - Polos - Rajin sholat dan mengaji 	Mundur	Orang pertama	Jujur	<p>Dengan Zaenal bercerita sesuai keadaan sebenarnya tentang pengalaman ketika mencari koin, dan anak-anak yang lain juga mengembalikan sepeda secara langsung mereka mengakui itu bukan milik mereka dan hak mereka, sikap tersebut mencerminkan nilai karakter jujur.</p>

7.	DT. 7	Aku duduk di tepi bale sambil menjuntai kaki. Menunggu Malim dan Ode tiba. “Banyak dapatnya?” aku bertanya begitu tangan maling dan Ode menjangkau tepi balik titik aku mengulurkan tangan membantu mereka naik. (hlm 12).	Bertemu Bajak Laut	Bale Kampung Manowa	1. Zaenal - Pintar - Baik - Pantang Menyerah - Setia Kawan - Penurut - Rajin sholat dan mengaji 2. Ode - Setia kawan - Kerja keras ketika mencari koin - Rajin sholat dan mengaji 3. Malim - Suka berbicara - Humoris - Kerja keras ketika mencari koin - Rajin sholat dan mengaji	Maju	Orang Pertama	Bersahabat/ Komunikatif	Kesetiakawanan yang ditunjukkan oleh Zaenal dengan menunggu malim dan Ode di bale serta membantu mereka naik dan menanyakan hasil yang didapatkan mereka, hal tersebut menunjukkan bahwa sikap Zaenal komunikatif dan bersahabat.
8.	DT.8	“Oi, itu ada kapal lagi!” Malim menunjuk ke laut, kearah mulut muara. “Kau benar, kawan. Kapal lagi!”	Bertemu Bajak	Bale Kampung Manowa	1. Ode - Setia kawan - Kerja keras ketika mencari koin	Maju	Orang pertama	Kerja Keras	Saat ada kapal datang lagi, Malim dan Ode masih semangat

		<p>Ode bersemangat. Disana, masih berjarak satu-dua kilometer, kapal lain mulai memasuki mulut muara, terus bergerak ke arah kami. (hlm. 13)</p>			<ul style="list-style-type: none"> - Rajin sholat dan mengaji 2. Malim - Suka berbicara - Humoris - Kerja keras ketika mencari koin - Rajin sholat dan mengaji 3. Anak-anak yang lain - Kerja keras - Cerdik - Rajin sholat dan mengaji 			menyambutnya meskipun Malim dan Ode sudah berenang sebelumnya dan jarak kapal pun masih cukup jauh.	
9.	DT. 9	<p>Kapal ini lebih bagus daripada Samudra Jaya 1990. Lajunya lebih cepat. Dinding kapal yang dicat warna putih dan ungu terlihat mengilat. Ini bukan kapal yang dibuat dari kayu seperti kebanyakan kapal yang melintas di tempat kami. “Kalian kenal kapal itu?” Mataku menyipit, menatap heran. Malim dan Ode menggeleng.</p>	Bertemu Bajak Laut	Bale Kampung Manowa	<ul style="list-style-type: none"> 1. Zaenal - Pintar - Baik - Pantang - Menyerah - Setia Kawan - Penurut - Rajin sholat dan mengaji 	Maju	Orang pertama	Rasa Ingin Tahu dan Jujur	Sikap Zaenal yang bertanya kepada Ode dan Malim mengenai kapal yang akan melintas melewati kampungnya, hal tersebut menandakan rasa ingin tahu dan komunikatif kepada temannya,

		Kapal semakin mendekat. Kira-kira jarak lima ratus meter aku bertanya lagi “Kalian kenal?” “Tidak. Tapi terlihat hebat,” jawab Malim sambil memasukkan uangnya yang di lantai bale ke dalam kantong kemeja. (hlm. 14)			2. Ode - Setia kawan - Kerja keras ketika mencari koin - Rajin sholat dan mengaji 3. Malim - Suka berbicara - Humoris - Kerja keras ketika mencari koin - Rajin sholat dan mengaji				komunikatif dan jujur juga ditunjukkan ketika Ode dan Malim menjawab pertanyaan Zaenal dengan baik dan apa adanya, bahwa Malim dan Ode benar-benar tidak mengetahui kapal tersebut.
10.	DT.	Baiklah, mungkin di kapal itu akan banyak penumpang yang melemparkan uang. Aku ikut bersiap. Aku melepaskan kausku cepat-cepat, meletakkannya begitu saja di lantai, lantas melompat ke air. Aku berenang gesit mendekati kapal yang sebentar lagi lewat. (hlm 15)	Bertemu Bajak Laut	Bale Kampung Manowa dan muara	1. Zaenal - Pintar - Baik - Pantang Menyerah - Setia Kawan - Penurut - Rajin sholat dan mengaji	Maju	Orang pertama	Kerja Keras	Dengan sikap Zaenal yang bersemangat dan segera mungkin berenang dengan cepat menuju kapal merupakan salah satu sikap dari nilai karakter kerja keras.
11	DT.	Bunyi mesin kapal terdengar nyaring, juga suara air yang disibakkan kapal. Tak lama kemudian aku sudah berada di dekat	Bertemu Bajak Laut	Muara	1. Ode - Setia kawan - Kerja keras ketika mencari koin	Maju	Orang pertama	Kerja Keras	Dengan pantang menyerah anak-anak terus mencoba dan berusaha agar

		<p>kapal yang melaju, bergabung dengan teman-teman yang lain.</p> <p>“MANOWA!” Ode berteriak sambil melambaikan penuh semangat.</p> <p>“PAK BOS!” Teman yang lain ikut berteriak penuh semangat.</p> <p>“JURAGAN!” Kami membujuk penumpang agar melemparkan uang.</p> <p>Seperti sengaja, laju kapal sekarang melambat.</p> <p>Penumpang yang berada di atas geladak mulai melemparkan uang. Kami bersorak. Menyelam sambil berebut kepingan logam.</p> <p>“PAK HAJI!” Kali ini Malim yang berterikan sambil melambaikan tangan. (hlm. 15)</p>			<ul style="list-style-type: none"> - Rajin sholat dan mengaji 2. Malim - Suka berbicara - Humoris - Kerja keras ketika mencari koin - Rajin sholat dan mengaji 3. Anak-anak yang lain - Kerja keras - Rajin sholat dan mengaji 4. Penumpang Kapal - Royal 				<p>penumpang mau melemparkan uang koin yang dimilikinya, sikap tersebut mencerminkan nilai karakter kerja keras.</p>
1 2.	DT.12	<p>“Ada apa kau, Za?” Ode bertanya sambil meletakkan uangnya di lantai bale. Jumlahnya lumayan banyak, nominalnya lima ratusan semua.</p> <p>“Kau tampak aneh sekali sore ini.”</p> <p>“Luar biasa!, Setiap minggu seperti ini, aku akan berhenti sekolah.”</p> <p>Malim yang sudah bergabung di</p>	Membantu Mamak	<p>Bale</p> <p>Kampung</p> <p>Manowa</p>	<ul style="list-style-type: none"> 1. Zaenal - Pintar - Baik - Pantang - Menyerah - Setia Kawan - Penurut - Rajin sholat dan 	Maju	Orang pertama	Rasa Ingin Tahu	<p>Sikap Ode dan Malim menanyakan keadaan Zaenal, bertanya merupakan salah satu indikator dari nilai ingin tahu.</p>

	<p>bale ikut meletakkan uangnya di lantai.</p> <p>“Kau sakit, Za?” Ode mulai menghitung koinnya.</p> <p>Aku diam saja. Melihat bapak-bapak tadi, kepalaku jadi pusing. Aku jadi ingat bajak laut di mimpiku. Bapak itu matanya juga tertutup satu. Dia juga seperti bajak laut yang menyebut aku dan Fatah “anak ingusan”. Karena pusing, aku tidak ikut berebut uang koin. Aku kembali ke bale lebih dulu.</p> <p>“Kenapa kau, Za?” Giliran Malim yang bertanya.</p> <p>“Tidak apa-apa” Aku menjawab singkat sambil memegang kepala.</p> <p>“Tidak kau hitung uang yang kau dapat?” Malim menunjuk saku celanaku.</p> <p>Aku menggeleng, menekan kepalaku lebih kuat. Kemudian aku berdiri, menjangkau kaus yang tergantung, lalu memakainya. Setelah itu aku menuruni bale, lompat ke atas perahu kecilku.</p> <p>“Oi, mau kemana, kawan?” Ode melihatku yang sudah menaiki</p>			<p>mengaji</p> <p>2. Ode</p> <ul style="list-style-type: none"> - Setia kawan - Kerja keras ketika mencari koin - Rajin sholat dan mengaji <p>3. Malim</p> <ul style="list-style-type: none"> - Suka berbicara - Humoris - Kerja keras ketika mencari koin - Rajin sholat dan mengaji 				
--	---	--	--	--	--	--	--	--

		<p>perahu. Sementara Malim masih menghitung koinnya-dia dapat lebih banyak.</p> <p>“Pulang” Aku menjawab singkat.</p> <p>“Baru dua kapal yang lewat, Za.</p> <p>Kau tidak menunggu kapal yang lain? Menunggu Lembayung Senja, kapal kesukaan kau?” Ode menimang-niman uangnya. Di dekatnya, Malim tersenyum lebar.</p> <p>Dia baru saja selesai emnghitung setelah tiga kali diulang.</p> <p>“Kepalaku pusing. Aku pulang duluan.” Aku mulai mendayung.</p> <p>Perahuku bergerak mundur, kemudian memutar haluan menghadap seberang. Aku mendayung lagi, membuat perahuku melaju menuju deretan rumah.</p> <p>“Pusing kenapa kau, Za?” Aku masih mendengar suara Malim berteriak dari atas bale. Dia heran mengapa aku buru-buru pulang.</p> <p>“Entahlah. Mungkin dia sedang banyak pikiran.” Ode berkata sesukanya. Malim langsung tertawa. Aku terus mendayung perahu, mengarahkannya ke hilir, ke tempat</p>									
--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--

		rumahku berada. (hlm. 17-18)							
1 3.	DT. 13	Lima menit kemudian kami tiba di rumah Pak Kapten. Beliau sedang duduk di teras rumah, sepertinya menunggu kami. Mukanya tegang, membuat kami semakin sungkan mendekati. Begitu melihat aku dan fatah, dia langsung berdiri dari kursi rotan. “Assalamu’alaikum.” Kami mengucapkan salam bersamaan. “Wa’alaikumussalam. Lama sekali kalian datang.” (hlm. 21)	Membantu Mamak	Rumah Pak Kapten	1. Zaenal - Pintar - Baik - Pantang Menyerah - Setia Kawan - Penurut - Rajin sholat dan mengaji 2. Fatah - Suka protes - Rajin sholat dan mengaji	Maju	Orang pertama	Religius	Sebagaimana seharusnya orang islam ketika hendak bertamu, Zaenal mengucapkan salam dan sebagai tuan rumah dan yang diberi salam, maka Pak Kapten menjawab salam tersebut.
1 4.	DT. 14	Besoknya kepalaku terasa enteng. Tidak tersisa pusing kemarin. Habis sholat Subuh di masjid aku bisa berlari-lari meniti jalan papan ulin, meninggalkan Fatah dan teman yang lain. (hlm. 27)	Bolpoin Mutia	Jalan papan ulin	1. Zaenal - Pintar - Baik - Pantang Menyerah - Setia Kawan - Penurut - Rajin sholat dan mengaji 2. Fatah - Suka protes	Maju	Orang pertama	Religius	Dari penggalan cerita, diceritakan secara tidak langsung bahwa Zaenal baru saja melaksanakan sholat, sebagaimana kewajiban seorang muslim.

					- Rajin sholat dan mengaji 3. Anak-anak Lain - Rajin sholat dan mengaji				
1 5.	DT. 15	“Bagaimana taplak meja Thiyah? Sudah beres?” bapak memotong pertengkaran. “Sudah, Pak.” Thiyah berkata penuh semangat, mengabaikan Fatah yang masih melotot. “Kalau begitu, boleh Bapak lihat?” “Nanti petang saja, Pak.” Thiyah mengelak. “Mengapa menunggu petang?” “Masih ada sedikit yang belum Thiyah jahit.” (hlm. 28)	Bolpoin Mutia	Rumah Zaenal	1. Fatah - Suka protes - Rajin sholat dan mengaji 2. Thiyah - Suka minta perhatian - Jail - Mandiri - Penurut - Suka bicara 3. Pak Zul - Lembut - Penyayang - Baik - Kerja keras - Disiplin	Maju	Orang pertama	Mandiri dan Rasa Ingin Tahu	Pertanyaan-pertanyaan yang diajukan bapak merupakan rasa ingin tahu mengenai taplak meja yang dibuat anaknya, Thiyah, dan Thiyah membuat taplak meja tanpa bantuan siapapun, dimana ia tidak tergantung pada orang lain termasuk indikator dari nilai karakter mandiri.
1 6.	DT. 16	Sarapan selesai beberapa menit kemudian. Piring-piring dan gelas kopi tinggal ampasnya.	Bolpoin Mutia	Rumah Zaenal	1. Zaenal - Pintar - Baik	Maju	Orang pertama	Disiplin, religius	Waktu selesai sarapan dan berangkat sekolah

		<p>“Sekarang berangkatlah kalian ke sekolah. Kau, Fat, bawa baju kurung Wak Albet yang sudah selesai Mamak jahit.” Mamak berkata sambil membereskan meja makan.</p> <p>Kami bersiap-siap mengambil tas.</p> <p>(hlm. 29)</p>		<ul style="list-style-type: none"> - Pantang - Menyerah - Setia Kawan - Penurut - Rajin sholat dan mengaji <p>2. Fatah</p> <ul style="list-style-type: none"> - Suka protes - Rajin sholat dan mengaji <p>3. Thiyah</p> <ul style="list-style-type: none"> - Suka minta perhatian - Jail - Mandiri - Penurut - Suka bicara <p>4. Pak Zul</p> <ul style="list-style-type: none"> - Lembut - Penyayang - Baik - Kerja keras - Disiplin 				<p>tepat waktu atau seharusnya, sehingga tidak terlambat sekolah. Pada sikap Zaenal, Fatah, dan Thiyah yang melakukan perintah Mak Fatmah untuk bergegas berangkat ke sekolah termasuk sikap patuh kepada orang tua, dimana itu termasuk menjalankan ajaran agama Islam.</p>
--	--	---	--	---	--	--	--	--

					5. Mak Fatma - Tegas - Penyayang - Kerja keras - Baik				
1 7.	DT. 17	Biasanya, lima menit setelah kami berangkat, giliran Bapak yang menyiapkan sepedanya. Bapak siap berangkat ke kantor kecamatan. Bapak adalah pegawai kecamatan. Sepagi ini kampung kami sibuk. Nelayan menjahit jala-jala yang robek. Gerobak berisi ikan melintas kesana kemari. Ibu-ibu menjemur ikan asin. Aku dan adik-adikku terus melangkah menuju bangunan sekolah kami, yang juga berada di atas sungai. (hlm. 29)	Bolpoin Mutia	Rumah Zaenal	1. Zaenal - Pintar - Baik - Pantang - Menyerah - Setia Kawan - Penurut - Rajin sholat dan mengaji 2. Fatah - Suka protes - Rajin sholat dan mengaji 3. Thiyah - Suka minta perhatian - Jail - Mandiri - Penurut - Suka bicara	Maju	Orang pertama	Disiplin dan Kerja Keras	Dengan kebiasaan-kebiasaan yang dilakukan oleh ayah Zaenal yaitu Pak Zul dan para nelayan serta ibu-ibu menunjukkan nilai karakter disiplin, dengan bersiap-siap untuk bekerja di pagi hari, atau sudah melakukan pekerjaan sedari pagi, sikap tersebut pun mencerminkan kerja keras karena bersungguh-sungguh dalam melakukan pekerjaannya di pagi hari yang harus melawan kantuk dan malas, termasuk ke dalam nilai karakter

					<ul style="list-style-type: none"> 4. Pak Zul - Lembut - Penyayang - Baik - Kerja keras - Disiplin 				kerja keras.
					<ul style="list-style-type: none"> 5. Nelayan - Kerja keras - Disiplin 				
					<ul style="list-style-type: none"> 6. Ibu-ibu - Kerja keras - Disiplin 				
1 8.	DT. 18	<p>“Sudah sembu, Za?” Ode langsung bertanya saat aku memasuki kelas. Teman semejaku ini sedang menulis sesuatu di bukunya.</p> <p>“Sudah. Kemarin aku hanya pusing sedikit.” Aku ikut duduk. Aku memasukkan tas ke laci meja, memutuskan menunggu lonceng tanda masuk berbunyi di dalam kelas. (hlm. 30)</p>	Bolpoin Mutia	Ruang Kelas 6	<ul style="list-style-type: none"> 1. Zaenal - Pintar - Baik - Pantang - Menyerah - Setia Kawan - Penurut - Rajin Sholat dan mengaji <ul style="list-style-type: none"> 2. Ode - Setia kawan - Kerja keras ketika mencari koin 	Maju	Orang pertama	Bersahabat/ Komunikatif	Sikap Ode dengan bertanya mengenai keadaan Zaenal sebagai kepeduliannya sebagai teman, dan Zaenal merespon dengan baik pertanyaan Ode merupakan kegiatan komunikasi yang baik. Menanyakan keadaan dan atau berkomunikasi

					- Rajin sholat dan mengaji				dengan teman merupakan salah satu indikator nilai karakter bersahabat/komunikatif
1 9.	DT. 19	“Kau tidak ikut <i>poya-poya</i> ?” Aku bertanya, tidak menanggapi deretan kapal yang disebutkan Ode. “Tidak, aku sudah sarapan sampai kenyang. Sengaja begitu biar aku bisa menabung. Banyak sekali keperluan yang akan ku beli. ” Ode menggeser bukunya kearahku. Aku membaca daftar barang yang ditulisnya. Ada buku, bolpoin, penggaris, penghapus, peraut pensil. Ode ternyata menulis peralatan sekolah, lengkap dengan harganya. “Itu buat SMP nanti, Za.” Aku mengangguk, meneruskan membaca daftar barang yang akan dibeli Ode. (hlm. 30-31).	Bolpoin Mutia	Ruang kelas 6	1. Zaenal - Pintar - Baik - Pantang - Menyerah - Setia Kawan - Penurut - Rajin sholat dan mengaji 2. Ode - Setia kawan - Kerja keras ketika mencari koin - Rajin Sholat dan mengaji	Maju	Orang pertama	Mandiri	Sikap Ode yang berusaha untuk membeli barang-barang keperluan sekolah ke jenjang selanjutnya yaitu SMP dengan uang dari hasil jerih payah sendiri, menandakan ia tidak mau merepotkan orang tuanya, dan berusaha sendiri.
2 0.	DT. 20	Dari ambang pintu, Malim dan Awang melangkah masuk. Mulut mereka mengilap karena sisa makanan. Keduanya langsung menuju meja kami.	Bolpoin Mutia	Ruang kelas 6	1. Zaenal - Pintar - Baik - Pantang - Menyerah	Maju	Orang pertama	Bersahabat/ Komunikatif	Sikap Malim yang mengajak bicara dan memberi candaan kepada Zaenal yang merespon dengan

		<p>“Kemarin kau dicari nakhoda Samudra Jaya, Za.” Malim duduk di atas mejaku, menahan tawa. Aku tahu dia sedang mengada-ada. “Apa katanya?” Aku pura-pura penasaran.</p> <p>“Katanya kau jangan merisaukan gajinya. Samudra Jaya selalu ramai penumpangnya, selalu banyak uang pemiliknya, selalu banyak solar yang dapat dibelinya.”</p> <p>Kami tertawa mendengar bualan Malim. Hanya Awang yang tidak tertawa, sebab kemarin dia tidak ikut berada di bale pinggir sungai. (hlm. 31-32).</p>			<ul style="list-style-type: none"> - Setia Kawan - Penurut - Rajin sholat dan mengaji <p>2. Malim</p> <ul style="list-style-type: none"> - Suka berbicara - Humoris - Kerja keras ketika mencari koin - Rajin sholat dan mengaji 				<p>baik merupakan kegiatan komunikasi dengan percakapan yang bersahabat. Mengajak berbicara teman sendiri merupakan salah satu sikap dari nilai karakter bersahabat/komunikatif.</p>
2 1.	DT. 21	<p>Di depan kelas tiga, aku menengok ke dalamnya. Kulihat Thiyah sedang memamerkan taplak meja dari kain perca. Aku menahan langkah Awang, memintanya berhenti sebentar.</p> <p>Aku memperhatikan taplak meja yang dipamerkan Thiyah. Kulihat indah walaupun belum selesai. Ternyata Thiyah cukup pandai memadupadankan potongan kain</p>	Bolpoin Mutia	<p>Depan ruang kelas 3</p>	<p>1. Zaenal</p> <ul style="list-style-type: none"> - Pintar - Baik - Pantang Menyerah - Setia Kawan - Penurut - Rajin sholat dan mengaji <p>2. Thiyah</p>	Maju	Orang pertama	<p>Kreatif dan Menghargai Prestasi</p>	<p>Thiyah yang membuat taplak meja dari kain perca berarti Thiyah menggunakan kain yang ada atau seadanya untuk dibuat taplak meja. Membuat sesuatu dari bahan yang ada salah satu indikator</p>

		yang beragam corak dan warna. (hlm. 32-33)			<ul style="list-style-type: none"> - Suka minta perhatian - Jail - Mandiri - Penurut - Suka bicara <p>3. Awang</p> <ul style="list-style-type: none"> - Jago berenang - Humoris - Rajin sholat dan mengaji 				dari nilai karakter kreatif. Zaenal yang mengagumi keberhasilan Thiyah membuat taplak meja walaupun tidak diungkapkan, merupakan apresiasi yang ia berikan. Memberikan apresiasi terhadap karya orang termasuk kedalam nilai karakter menghargai prestasi.
2 2.	DT. 22	Saat melewati ruang kelas satu, aku menepuk pundak Awang, memintanya berhenti lagi. Aku perhatikan ruang kelas satu. Mutia tinggal seorang diri disana. Sedang menangis pula. Aku dan Awang berpandangan. Awang melangkah masuk, aku menyusul dibelakangnya. (hlm. 33)	Bolpoin Mutia	Depan ruang kelas 1	<p>1. Zaenal</p> <ul style="list-style-type: none"> - Pintar - Baik - Pantang - Menyerah - Setia Kawan - Penurut - Rajin sholat dan mengaji <p>2. Thiyah</p> <ul style="list-style-type: none"> - Suka minta perhatian 	Maju	Orang pertama	Peduli Sosial	Sikap Zaenal dan Awang menghampiri Mutia yang sedang menangis sendirian berharap bisa melakukan atau membantu mutia, termasuk nilai karakter peduli sosial.

					<ul style="list-style-type: none"> - Jail - Mandiri - Penurut - Suka bicara <p>3. Awang</p> <ul style="list-style-type: none"> - Jago berenang - Humoris - Rajin sholat dan mengaji 				
2 3.	DT. 23	<p>Mutia masih menangis saat kami mendekat. Pipinya basah oleh air mata dan ingus. Berkali-kali dia mengelap pipinya dengan ujung kerah baju yang tetap basah karena air matanya mengalir deras. Sederas ingusnya.</p> <p>“Ada apa, Tia?” Awang bertanya.</p> <p>“Kau bertengkar dengan teman?” Mutia menggeleng.</p> <p>“Atau ada yang mengganggumu?” Mutia menggeleng lagi.</p> <p>“Atau kau sakit perut?” Awang mencoba menebak.</p> <p>Mutia menggeleng. Dia sama sekali tidak sakit perut.</p> <p>“Uang jajan kau ketinggalan di</p>	Bolpoin Mutia	Ruang kelas 1	<p>1. Zaenal</p> <ul style="list-style-type: none"> - Pintar - Baik - Pantang - Menyerah - Setia Kawan - Penurut - Rajin sholat dan mengaji <p>2. Mutia</p> <ul style="list-style-type: none"> - Mandiri - Polos - Baik - Rajin <p>3. Awang</p> <ul style="list-style-type: none"> - Jago berenang 	Maju	Orang pertama	Rasa Ingin Tahu, Jujur, dan Cinta Damai	Sikap Awang yang terus bertanya berusaha memahami dan mencari tahu alasan Mutia menangis. Bertanya dan berusaha memahami sesuatu merupakan indikator nilai karakter rasa ingin tahu. Dengan menjawab apa adanya dan sesuai kenyataan pertanyaan dari Awan, termasuk nilai karakter jujur yang dilakukan Mutia.

	<p>rumah?” Awang terus menebak. Mutia menggeleng.</p> <p>“Kau dimarahi Bu Nopa karena tidak buat PR?”</p> <p>Isak Mutia bertambah kencang.</p> <p>“Tia anak rajin, tidak pernah lupa membuat PR!. Sungutnya. Awang jadi nyengir.</p> <p>“Oh, kau dimusuhi teman-teman, ditinggal sendirian di dalam kelas, tidak diajak main.”</p> <p>Isak Mutia semakin kencang. Mungkin dia sebal dengan pertanyaan Awang yang ngawur.</p> <p>“Teman Tia tidak ada yang jahat. Teman Tia semuanya baik.”</p> <p>Bukannya berhenti bertanya atau memperbaiki pertanyaan, Awang malah tambah ngawur. “Eh, Kak Awang tahu sekarang. Jangan-jangan kau mengompol Tia.”</p> <p>Kali ini bukan pertanyaan. Awang menuduh, membuat isak Mutia seketika berhenti. Sambil mengelap ingus dia memandang kesal pada Awang, berkata setengah menjerit.</p> <p>“Mutia sudah besar! Sudah SD. Mutia tidak pernah mengompol</p>			<ul style="list-style-type: none"> - Humoris - Rajin sholat dan mengaji 				
--	--	--	--	---	--	--	--	--

		<p>lagi!” Awang terdiam. Nyengir lagi. “Baiklah, kalau begitu apa yang membuat kau menangis?” Aku akhirnya ikut bicara, sambil menyikut Awang agar berhenti bertanya aneh-aneh lagi. Mutia memandangi sambil mengelap pipi. “Bolpoin Tia jatuh ke air.” Mutia menunjuk ke lantai. Ke celah papan yang renggang selebar jempol tangan. Tampak air muara mengalir di bawah sana. (hlm. 33-34).</p>							
2 4.	DT. 24	<p>Tapi entah apa yang dipikirkan Awang, mungkin karena kasihan melihat Mutia yang hendak menangis lagi, atau karena barusan dibilang jahat, Awang mendadak menawarkan bantuan. “Baiklah kalau begitu. Kau tenang saja, Tia. Sebelum lonceng bel istirahat selesai, aku akan membawa bolpoin kesayangan kau itu.”(hlm. 35)</p>	Bolpoin Mutia	Ruang kelas 1	<p>1. Zaenal - Pintar - Baik - Pantang Menyerah - Setia Kawan - Penurut - Rajin sholat dan mengaji</p> <p>2. Mutia - Mandiri - Penurut - Polos</p>	Maju	Orang pertama	Peduli Sosial	Tindakan yang dilakukan Awang merupakan tindakan untuk membantu orang yang sedang membutuhkan bantuan. Tindakan tersebut salah satu indikator nilai karakter peduli sosial.

					3. Awang - Jago berenang - Humoris - Rajin sholat dan mengaji				
2 5.	DT. 25	<p>Sekarang kami berdiri di depan pintu rumah Wak Sidik. Aku mengetuk pintu lantas mengucapkan salam. Wak Minah yang menjawab salam dan membuka pintu.</p> <p>“Rupanya kalian. Ada apa?” kata Wak Minah sambil melihat kain yang kupegang dan buku tulis yang ada di Fatah.</p> <p>Dengan singkat aku menceritakan tujuan kedatangan kami.</p> <p>“Sayang sekali, wak kalian baru jalan ke kecamatan.”</p> <p>“Kapan pulang?”</p> <p>“Wak kurang tahu, perginya buru-buru. Biasanya petang. Jam empat atau jam lima. Kadang menjelang maghrib baru pulang. Wak sendiri sampai lupa mau titip beli beras. Ada baiknya kalian susul, sekalian sampaikan pesan Wak.”</p>	Belajar Tanggung Jawab	Rumah Wak Sidik	<p>1. Zaenal</p> <ul style="list-style-type: none"> - Pintar - Baik - Pantang Menyerah - Setia Kawan - Penurut - Rajin sholat dan mengaji <p>2. Fatah</p> <ul style="list-style-type: none"> - Suka protes - Rajin sholat dan mengaji <p>3. Wak Minah</p> <ul style="list-style-type: none"> - Baik - Ramah 	Maju	Orang pertama	Religius, Rasa Ingin Tahu, Bersahabat/ Komunikatif , dan Tanggung Jawab	<p>Mengucapkan salam adalah salah satu sikap penerapan dari perintah agama Islam yang termasuk dalam nilai karakter religius. Pertanyaan Wak Minah kepada Zaenal dan Fatah lalu pertanyaan Zaenal kepada Wak Minah, mengandung penasaran atau rasa ingin tahu, termasuk dalam nilai karakter rasa ingin tahu.</p> <p>Pada penggalan dialog tersebut, terdapat adu argument, atau saling bertukar pikiran dan mengemukakan</p>

		<p>Aku dan Fatah diam sambil berpikir. “Kalau kalian tidak mau menyusul, kalian datang lagi saja nanti selepas isya.” Wak Minah memberi saran. Tidak ada lagi yang bisa kami lakukan di rumah Wak Sidik. Aku mengangguk pamit. Kami berjalan lagi meniti jalan papan ulin menuju rumah.</p> <p>“Kau yakin mau langsung pulang, Fat?” Aku bertanya setelah berjalan beberapa puluh meter dari rumah Wak Sidik.</p> <p>“Memangnya mau kemana lagi?” Kita kan tidak mungkin menunggu sampai petang di rumah Wak Sidik?” Fatah berkata sambil melangkah.</p> <p>“Bukankah Mamak menyuruh kita bertanggung jawab?”</p> <p>“Kita sudah lakukan, Kak. Tapi bukan bertanggung jawab kita kalau Wak Sidik pergi. Tenang saja, Kak, lepas isya kita datang lagi.” Fatah terus berjalan santai. Dia seakan sudah lupa sama sekali dengan wajah galak Mamak jika marah.</p> <p>“Bagaimana kalau kita susul Wak</p>								<p>pendapat, yang termasuk dalam nilai karakter bersahabat atau komunikatif, lalu usaha Zaenal dan Fatah untuk membenahi kesalahan saat mengukur dan menulis ukuran baju Wak Sidik, dengan berusaha untuk menemui Wak Sidik kembali untuk mengukurnya. Dengan Zaenal dan Fatah yang sudah berusaha memperbaiki dan menyelesaikan tugas mereka, termasuk nilai karakter tanggung jawab.</p>
--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--

		<p>Sidik ke kecamatan. Kau ikut, Fat?” Aku memberi usul.</p> <p>“Kak Za serius?” Fatah yang berjalan di depan langsung berhenti melangkah dan berbalik menghadapku.</p> <p>“Mamak menyuruh kita bertanggung jawab. Aku tidak mau pulang sebelum urusan ini selesai. Bisa panjang urusannya. Kita bisa dihukum tidur di teras rumah. Kalau kau tidak mau ikut, biar aku saja.”</p> <p>Tanpa menunggu reaksi Fatah, aku mengulurkan tangan, meminta buku tulis dan pensil yang ada padanya. Adikku segera menggeleng. “Kalau Kak Zak ke kecamatan, aku juga ikut. Aku tidak mau diomeli Mamak sendirian.”</p> <p>Jadilah di tengah terik sinar matahari, kami berjalan kearah kantor kaecamatan. Letaknya lebih-kurang tiga kilometer. Kami meniti jalan papan ulin hingga dermaga kayu. Lepas dari dermaga, ada jalan yang dilapisi aspal tipis, menanjak menuju kecamatan. Di sanalah kami berjalan kaki sambil</p>								
--	--	---	--	--	--	--	--	--	--	--

		mengelap peluh. (hlm. 41-43)							
2 6.	DT. 26	Minggu siang berikutnya kami kembali berkumpul di bale pinggir sungai. Awang yang pekan kemarin tidak ada, sekarang sudah rebahan di atas bale. Rahan-kawan sekelas kami-kini ikut bergabung. Kami berlima sekarang. (hlm. 49).	Kapal Nabi Nuh	Bale Kampung Manowa	1. Zaenal - Pintar - Baik - Pantang - Menyerah - Setia Kawan - Penurut - Rajin sholat dan mengaji 2. Awang - Jago berenang - Humoris - Rajin sholat dan mengaji 3. Ode - Setia kawan - Kerja keras ketika mencari koin - Rajin sholat dan mengaji 4. Malim - Suka berbicara - Humoris	Maju	Orang pertama	Bersahabat/ Komunikatif	Dengan kegiatan berkumpul bersama di Bale menandakan mereka senang bergaul. Senang bergaul salah satu indikator dari nilai karkater bersahabat/komunikatif.

					<ul style="list-style-type: none"> - Kerja keras ketika mencari koin - Rajin sholat dan mengaji 				
					<ul style="list-style-type: none"> 5. Rahan - Baik - Rajin sholat dan mengaji 				
2 7.	DT. 27	<p>“Kau dapat berapa lim, Lim?”</p> <p>Malim nyengir lebar. Dengan bangga dia menunjukkan tumpukan uang logam di tangannya. “Enam ribu lima ratus.”</p> <p>“Wow!” Kami berempat takjub menatap Malim. Bukan main. (hlm. 53)</p>	Nabi Nuh	<p>Bale</p> <p>Kampun</p> <p>g</p> <p>Manowa</p>	<ul style="list-style-type: none"> 1. Zaenal - Pintar - Baik - Pantang - Menyerah - Setia Kawan - Penurut - Rajin sholat dan mengaji <ul style="list-style-type: none"> 2. Awang - Jago berenang - Humoris - Rajin sholat dan mengaji <ul style="list-style-type: none"> 3. Ode - Setia kawan - Kerja keras ketika 	Maju	Orang pertama	Menghargai Prestasi	Perkataan wow yang diucapkan pada penggalan cerita merupakan salah satu ungkapan penghargaan pengakuan hebat atas hasil kerja keras malim. Menghargai hasil kerja keras termasuk dalam nilai karakter menghargai prestasi.

					mencari koin - Rajin sholat dan mengaji 4. Malim - Suka berbicara - Humoris - Kerja keras ketika mencari koin - Rajin sholat dan mengaji 5. Rahan - Baik - Rajin sholat dan mengaji				
2 8.	DT. 28	Seperti biasa, selepas maghrib kami mengaji di rumah Guru Rudi , tidak jauh dari jembatan menuju masjid. (hlm. 54)	Nabi Nuh	Rumah Guru Rudi	Guru Rudi - Guru mengaji di Kampung Manowa - Bijak - Sabar	Maju	Orang pertama	Religius	Kegiatan mengaji yang tergambar dari penggalancerita merupakan salah satu menjalankan perintah agama bagi seorang muslim yang termasuk pada nilai karakter religius.
2 9.	DT. 29	“Saya hendak bertanya, Pak Guru.” Guru Rudi mempersilahkan. Kami	Nabi Nuh	Rumah Guru	Guru Rudi - Guru mengaji di	Maju	Orang pertama	Rasa Ingin Tahu	Sikap yang ditunjukkan Ode

		menatap Ode dengan heran. “Mengapa rezeki orang itu berbeda-beda, Pak Guru?” Ode meneruskan pertanyaan. Guru Rudi manggut-manggut. “Kenapa kau menanyakan perkara itu, Ode?” “Karena tadi sore dia dapat uang paling sedikit, Pak Guru.” Malim memberi tahu lantas tertawa. (hlm. 55)		Rudi	Kampung Manowa - Bijak - Sabar 2. Ode - Setia kawan - Kerja keras ketika mencari koin - Rajin sholat dan mengaji 3. Malim - Suka berbicara - Humoris - Kerja keras ketika mencari koin - Rajin sholat dan mengaji				dengan bertanya sesuatu yang ingin dia ketahui mengenai rezeki yang didapatkan orang berbeda-beda, termasuk dalam nilai karakter Rasa Ingin Tahu.
30.	DT. 30	“Hanya Allah yang tahu. Untuk perkara seperti kapal Nabi Nuh saja hanya Allah yang tahu, apalagi untuk perkara seperti yang ditanyakan Ode. Kenapa dia hanya mendapatkan uang lebih sedikit sore ini, sedangkan yang lain dapat banyak.” (hlm. 58)	Nabi Nuh	Rumah Guru Rudi	Guru Rudi - Guru mengaji di Kampung Manowa - Bijak - Sabar	Maju	Orang pertama	Religius	Ungkapan Guru Rudi mencerminkan bahwa ia mengagungkan Allah bahwa segala sesuatunya Allah yang lebih mengetahui, hal

									tersebut berarti Guru Rudi mengungkapkan kebesaran Allah. Mengagungkan kebesaran Allah termasuk dalam indikator nilai karakter religius.
3 1.	DT. 31	<p>“Za...”</p> <p>“Ya Pak Guru,” Sigap aku menjawab.</p> <p>“Kau yang adzan Isya. Bergegas sana ke msjid, sudah masuk waktunya.”</p> <p>Aku mengangguk. (hlm. 59)</p>	Nabi Nuh	Rumah Guru Rudi	<p>1. Guru Rudi</p> <ul style="list-style-type: none"> - Guru mengaji di Kampung Manowa - Bijak - Sabar <p>2. Zaenal</p> <ul style="list-style-type: none"> - Pintar - Baik - Pantang Menyerah - Setia Kawan - Penurut - Rajin sholat dan mengaji 	Maju	Orang pertama	Religius dan Disiplin	Sikap yang ditunjukkan oleh Zaenal dengan menuruti perintah Pak Guru, dan menjawab panggilan dengan sopan, serta mengumandangkan adzan merupakan perilaku menaati perintah agama yaitu hormat kepada orang tua dan mengumandangkan adzan tepat waktu, dengan tepat waktu itu termasuk dalam nilai karakter disiplin.

3 2.	DT. 32	“Tapi tetap saja, sebesar apa pun usaha seseorang, maka apa pun hasilnya, Tuhan yang menentukan. Manusia hanya bisa berusaha. ” (hlm. 63)	Mamak Bisa Keliru	Ruang Kelas 6	3. Bu Rum - Guru matematika sekolah dasar di Kampung Manowa - Baik - Perhatian dengan muridnya	Maju	Orang pertama	Religius	Ucapan Bu Rum sebagai guru matematika di sekolah, menggambarkan bahwa apapun yang terjadi adalah Tuhan yang menentukan, hal tersebut menandakan Bu Rum percaya dan yakin terhadap ketetapan Tuhan, serta sudah menjalankan ajaran agama.
3 3.	DT. 33	Kami melangkah menuju teras. Aku mengetuk pintu, Fatah mengucapkan salam. (hlm. 66)	Mamak Bisa Keliru		1. Zaenal - Pintar - Baik - Pantang Menyerah - Setia Kawan - Penurut - Rajin sholat dan mengaji 2. Fatah - Suka protes	Maju	Orang pertama	Religius	Sikap yang dilakukan Zaenal yang mengetuk pintu dan Fatah dengan mengucapkan salam ketika mengunjungi rumah. Hal tersebut merupakan salah satu sikap yang menggambarkan dari nilai religius

					- Rajin sholat dan mengaji				
3 4.	DT. 34	“Kau rupanya, Rahma. Bersama anak bungsunya sidik. Masuklah” Rahma menyalami Pak Kapten dan mencium tangannya. Mutia ikut bersalaman. (hlm. 67)	Mamak Bisa Keliru	Rumah Pak Kapten	1. Zaenal - Pintar - Baik - Pantang - Menyerah - Setia Kawan - Penurut - Rajin sholat dan mengaji 2. Fatah - Suka protes - Rajin sholat dan mengaji 3. Rahma - Baik - Ramah 4. Mutia - Mandiri - Penurut - Polos	Maju	Orang pertama	Religius	Dengan menyalami orang yang lebih tua merupakan salah satu sikap menghormati orang tua, dan Rahma sebagai cucu Pak Kapten pun menunjukkan penghormatan dengan menyalami lalu mencium tanganya. Sebagaimana salah satu perintah agama Islam, yaitu menghormati orang tua.
3 5.	DT. 35	Saat kami bingung mau mengatakan apa lagi, Rahma melangkah mendekat. Dia	Mamak Bisa Keliru	Rumah Pak Kapten	1. Zaenal - Pintar - Baik	Maju	Orang pertama	Peduli Sosial dan Cinta Damai	Rahma yang peka terhadap keadaan temannya yaitu

		<p>mengambil kebaya dari tangan kakeknya lalu membungkusnya kembali.</p> <p>“Za akan menukarnya, Kek. Iya kan, Za?” Rahma menyerahkannya padaku.</p> <p>Aku cepat mengiyakan. Mengambil bungkusan itu.</p> <p>“Sana, segera ambil bungkusan yang benar, Za.” Rahma mengedipkan mata.</p> <p>Tanpa disuruh dua kali, aku segera membawa bungkusan itu pergi. (hlm. 70)</p>			<ul style="list-style-type: none"> - Pantang - Menyerah - Setia Kawan - Penurut - Rajin sholat dan mengaji <p>2. Fatah</p> <ul style="list-style-type: none"> - Suka protes - Rajin sholat dan mengaji <p>3. Rahma</p> <ul style="list-style-type: none"> - Baik - Ramah <p>4. Pak Kapten</p> <ul style="list-style-type: none"> - Tegas - Baik 				<p>Zaenal dan fatah yang kesulitan berbicara kepada Pak Kapten lantas ia pun membantu berbicara dengan baik kepada kakeknya yaitu Pak Kapten, dengan membantu kesulitan orang lain, termasuk dalam nilai karakter peduli sosial dan perkataan yang dilontarkan Rahma membuat suasana tidak semakin menegang, termasuk dalam nilai karakter cinta damai .</p>
3 6.	DT. 36	<p>“Sebenarnya Mamak sudah membayar kesalahannya, Fat.” Bapak menatap Fatah dengan lembut.</p> <p>“Sudah apanya?” Fatah tidak terima.</p> <p>“Gulai kepala kakap ini. Enak sekali, bukan?” Bapak menunjuk mangkuk. (hlm. 72)</p>	Mamak Bisa Keliru	Rumah Zaenal	<p>1. Pak Zul</p> <ul style="list-style-type: none"> - Lembut - Penyayang - Baik - Kerja keras - Disiplin <p>2. Fatah</p> <ul style="list-style-type: none"> - Suka protes 	Maju	Orang pertama	Cinta Damai dan Menghargai Prestasi	<p>Perkataan dan sikap Pak Zul yang lembut termasuk dalam indikator nilai karakter Cinta Damai karena berusaha membuat suasana aman.</p> <p>Ketika Pak Zul</p>

					- Rajin sholat dan mengaji				memuji masakan Bu Fatma Istrinya itu termasuk dalam nilai karakter menghargai prestasi.
3 7.	DT. 37	<p>“Saat sholat subuh tadi, Kak Za memperhatikan Malim tidak?”</p> <p>Fatah mencomot topik percakapan berikutnya. Aku menggeleng. Aku tadi di shaf depan, anak-anak lain di shaf belakang, termasuk Fatah dan Malim.</p> <p>“Bukankah kau yang berdiri di sampingnya?”</p> <p>“Bukankah dia memang suka mengantuk?”</p> <p>“Kali ini beda, Kak.” Fatah menahan tawa.</p> <p>Aku menoleh. “Beda apanya?”</p> <p>“Saat sujud kedua rakaat terakhir, dia tidak bangun-bangun. Bahkan saat Pak Guru sudah salam, dia malah mendengkur.”</p> <p>“Oi!” Aku memastikan tidak salah dengar. (76-77)</p>	Bapak Itu Lagi	Rumah Zaenal	<p>1. Zaenal</p> <ul style="list-style-type: none"> - Pintar - Baik - Pantang - Menyerah - Setia Kawan - Penurut - Rajin sholat dan mengaji <p>2. Fatah</p> <ul style="list-style-type: none"> - Suka protes - Rajin sholat dan mengaji 	Mun- dur	Orang pertama	<p>Rasa Ingin Tahu, Bersahabat/ Komunkikatif, dan Religius</p>	<p>Pada penggalan cerita secara tidak langsung menggambarkan bahwa Zaenal dan Fatah melakukan sholat, sholat merupakan kewajiban seorang muslim, berarti menjalankan perintah agama, sesuai dengan salah satu nilai karakter religius. Senang berkomunikasi yang digambarkan pada penggalan cerita termasuk dalam salah satu indikator nilai karakter bersahabat/komunika</p>

									tif. Sedangkan pertanyaan-pertanyaan yang diajukan Zaenal kepada Fatah bermaksud untuk memahami maksud yang disampaikan Fatah mengenai Malim. Ingin memahami sesuatu atau bertanya yang tidak dipahami termasuk dalam nilai karakter rasa ingin tahu.
3 8.	DT. 38	“Sebenarnya siapa yang akan datang kesini, Za? Sampai semua warga kampung kita dikumpulkan.” Ode bertanya seraya mengambil mobil-mobilan. Bergaya memainkannya. “Kata Bapak tadi, hari ini perkenalan camat baru. Juga ada tamu penting dari kota Provinsi,” jawabku. “Tamu penting? Gubernurkah?”	Bapak Itu Lagi	Kantor Kecamatan	1. Zaenal - Pintar - Baik - Pantang Menyerah - Setia Kawan - Penurut - Rajin sholat 2. Ode - Setia kawan	Maju	Orang pertama	Rasa Ingin Tahu	Pertanyaan Ode yang ingin mengetahui sesuatu, termasuk dalam nilai karakter rasa ingin tahu.

		“Mungkin” (hlm. 79)			<ul style="list-style-type: none"> - Kerja keras ketika mencari koin - Rajin sholat dan mengaji 				
39	DT.	“Selamat datang, Bapak dari provinsi. Selamat datang juga Bapak Camat.” Bapak menyambut dari atas panggung. (hlm. 82)	Bapak Itu Lagi	Kantor Kecamatan	<ul style="list-style-type: none"> 1. Pak Zul - Lembut - Penyayang - Baik - Kerja keras - Disiplin 	Maju	Orang pertama	Cinta Damai	Perkataan Pak Zul yang mengucapkan selamat datang untuk menyambut orang yang baru saja datang, termasuk dalam nilai karakter cinta damai.
40	DT.	“Selamat pagi, Bapak-bapak semua. Beribu maaf atas keterlambatan saya.” Suara bapak itu jelas terdengar. (hlm. 83)	Bapak Itu Lagi	Kantor Kecamatan	<ul style="list-style-type: none"> Pak Alex - Egois - Tidak Jujur - Orang yang ingin mendirikan pelabuhan 	Maju	Orang pertama	Cinta Damai	Perkataan Pak Alex yang mengucapkan selamat datang pagi untuk membuka pembicaraan yang menyapa orang yang ia temui, termasuk dalam nilai karakter cinta damai.
41	DT.	“Kau langsung saja jelaskan, apa yang hendak kau lakukan di kampung kami?” (hlm. 84)	Bapak Itu Lagi	Kantor Kecamatan	<ul style="list-style-type: none"> Pak Kapten - Tegas - Baik 	Maju	Orang pertama	Rasa Ingin Tahu	Sikap Pak Kapten yang ingin mengetahui dengan bertanya maksud dari kedatangan Pak Alex. Bertanya merupakan ciri dari

									nilai karakter rasa ingin tahu.
4 2	DT. 42	Aku segera menuruni tangga, mengambil air wudhu di tengah kabut yang memenuhi permukaan muara. (hlm. 89)	Ambruk -nya Jem- batan Masjid	Rumah Zaenal	Zaenal - Pintar - Baik - Pantang Menyerah - Setia Kawan - Penurut - Rajin sholat dan mengaji	Maju	Orang pertama	Religius	Yang dilakukan Zaenal merupakan salah satu perintah dalam ajaran Islam yaitu berwudhu sebelum sholat dan diperbolehkan berwudhu di muara sebagai sumber air.
4 3	DT. 43	Kami masuk ke masjid ketika Guru Rudi memulai surat Al-Fatihah. Shaf depan sudah penuh. Shaf kedua, setengahnya sudah berisi anak-anak. Aku mengambil tempat di samping Fatah. Malim di sampingku. Setelah berniat kami mengucapkan takbir. Memulai sholat dan berusaha sekhushuk mungkin. (hlm. 90)	Ambruk -nya Jembata n Masjid	Masjid	1. Guru Rudi - Guru mengaji di Kampung Manowa - Bijak - Sabar 2. Zaenal - Pintar - Baik - Pantang Menyerah - Setia Kawan - Penurut - Rajin sholat dan mengaji	Maju	Orang pertama	Religius	Suasana dan kejadian yang disajikan pada penggalan cerita merupakan pelaksanaan dari perintah agama Islam, dimana sholat membaca surat Al-Fatihah, mengutamakan shaf pertama jika sholat berjamaah atau mengisi shaf yang masih kosong serta memulai sholat dengan

					3. Fatah - Suka protes - Rajin sholat dan mengaji				mengucapkan niat dan melakukan takbir.
					4. Malim - Suka berbicara - Humoris - Kerja keras ketika mencari koin - Rajin sholat dan mengaji				
4 4	DT. 44	“ <i>Astaghfirullah!</i> ” Guru Rudi berseru. (hlm. 94)	Ambruk -nya Jembata n Masjid	Masjid	Guru Rudi - Guru mengaji di Kampung Manowa - Bijak - Sabar	Maju	Orang pertama	Religius	Sebagaimana seharusnya seorang muslim, Guru Rudi mengucapkan istighfar ketika ada sesuatu yang mengagetkan atau tidak diinginkan tapi keadaan buruk atau kurang baik.
4 5	DT. 45	“Majulah, Fatah. <i>Insyaa Allah</i> kau selamat sampai sana,” Guru Rudi menambahkan. (hlm. 95)	Ambruk -nya Jembata n Masjid	Masjid	Guru Rudi - Guru mengaji di Kampung Manowa - Bijak	Maju	Orang pertama	Religius	Sikap Guru Rudi dengan mengucapkan <i>Insyaa Allah</i> ketika hal itu semuanya yang akan

					- Sabar				terjadi atas kehendakNya, merupakan salah satu cara menjalankan perintah agama.
4 6	DT. 46	Sore ini kami membuat tangga darurat. Bang Kopli dan para pemuda kampung yang lain sudah mengambil batang bambu dan beberapa potong kayu dari seberang sungai. Akan ada dua tangga yang dibuat. Satu di sisi masjid, satunya lagi di sisi jalan papan. Wak Albet dan beberapa nelayan telah menyanggupi menyeberangkan jamaah dari jalan papan ke masjid dan sebaliknya dengan perahu karena akses ke masjid terputus. (hlm. 96)	Ambruk -nya Jembatan n Masjid	Sekitar Masjid	1. Zaenal - Pintar - Baik - Pantang Menyerah - Setia Kawan - Penurut - Rajin sholat dan mengaji 2. Ode - Setia kawan - Kerja keras ketika mencari koin - Rajin sholat dan mengaji 3. Malim - Suka berbicara - Humoris - Kerja keras ketika mencari koin - Rajin sholat dan mengaji	Maju	Orang pertama	Peduli Sosial	Dengan sikap-sikap yang digambarkan pada penggalan cerita, mereka saling bekerjasama untuk memperbaiki jembatan masjid dan membantu jamaah yang ingin pergi ke masjid, merupakan salah satu sikap dari nilai karakter peduli sosial.

					<p>4. Awang</p> <ul style="list-style-type: none"> - Jago berenang - Humoris - Rajin sholat dan mengaji <p>5. Bang Kopli</p> <ul style="list-style-type: none"> - Penjual kopi - Baik - Ramah <p>6. Pemuda Lain</p> <ul style="list-style-type: none"> - Baik <p>7. Wak Albet</p> <ul style="list-style-type: none"> - Seorang nelayan - Baik <p>8. Nelayan lain</p> <ul style="list-style-type: none"> - Baik 				
4 7	DT.47	Ini subuh pertama kami menggunakan perahu untuk pergi ke masjid. Waktu yang digunakan agak lebih lama dibanding jalan kaki. (hlm. 99)	Penye- lam An- dal	Jalan menuju tangga ke masjid	Jamaah Masjid Rajin Sholat di masjid dengan tepat waktu	Maju	Orang pertama	Religius	Dengan melakukan sholat subuh di masjid dan tepat waktu meskipun dalam keadaan apapun termasuk jembatan majid yang robok, merupakan salah satu ketaatan menjalankan perintah

									agama Islam.
4 8	DT. 48	Aku, Fatah, dan Thiyah menganguk- anguk. Tanpa dijelaskan pun aku sudah tahu. Wak Minah tanpa letih melatih ibu-ibu lain memukul rebana. Suara nyaringnya terdengar kemana-mana. Dan tidak ada yang berani mengusik Wak Minah saat melatih. Bahkan Wak Sidik, setiap habis ashar langsung pindah ke dermaga kayu. Duduk-duduk di warung kopi Bang Kopli. (hlm. 108)	Grup Rebana	Rumah Zaenal	1. Zaenal - Pintar - Baik - Pantang - Menyerah - Setia Kawan - Penurut - Rajin sholat 2. Fatah - Suka protes - Rajin sholat 3. Thiyah - Suka minta perhatian - Jail - Mandiri - Penurut - Suka bicara 4. Wak Minah - Baik - Ramah 5. Wak Sidik - Baik	Maju	Orang pertama	Kerja Keras dan Disiplin	Dengan menceritakan Wak Minah yang tanpa lelah melatih grup rebana merupakan kerja keras dan waktu yang dilakukan pun sesuai atau selalu pada waktu itu.

					- Kepala Kampung Manowa - Rahma - Baik - Ramah				
4 9	DT. 49	“kalian bertiga datangi ibu-ibu tadi. Wak Sidik sudah meminta Mamak untuk membuatkan mereka baju kurung. Tugas kalian bertiga mengukurnya.” (hlm. 11`)	Grup Rebana	Rumah Zaenal	1. Zaenal - Pintar - Baik - Pantang - Menyerah - Setia Kawan - Penurut - Rajin sholat dan mengaji 2. Fatah - Suka protes - Rajin sholat dan mengaji 3. Thiyah - Suka minta perhatian - Jail - Mandiri - Penurut - Suka bicara	Maju	Orang pertama	Peduli Sosial	Sikap yang ditunjukkan oleh Mak Fatma untuk membantu Wak Sidik dengan membuatkan baju kurung untuk grup rebana, termasuk dalam nilai karakter peduli sosial.

					4. Mak Fatma - Tegas - Penyayang - Kerja keras - Baik				
50	DT. 50	Kami terus berpindah-pindah dari satu rumah ke rumah lain, hingga enam belas anggota grup rebana selesai diukur. Sebelum dzuhur kami bertiga kembali ke rumah. Aku menyerahkan buku pola kepada Mamak yang memandang setengah tidak percaya. (hlm. 116)	Grup Rebana	Rumah Zaenal	1. Zaenal - Pintar - Baik - Pantang - Menyerah - Setia kawan - Penurut - Rajin sholat dan mengaji 2. Fatah - Suka protes - Rajin sholat dan mengaji 3. Thiyah - Suka minta perhatian - Jail - Mandiri - Penurut - Suka bicara	Maju	Orang pertama	Tanggung Jawab	Sikap yang ditunjukkan oleh Zaenal, Fatah, dan Fatma dengan berusaha menyelesaikan tugas yang diberikan Mamaknya Mak Fatma, termasuk dalam nilai karakter tanggung jawab.

					4. Mak Fatma - Tegas - Penyayang - Kerja keras - Baik				
5 1	DT. 51	“Sudah, Mak. Thiyah ukur dengan betul. Kak Fat yang mencatat, Kak Za yang memeriksa lagi.” Kali ini Thiyah menjawab dengan mantap. Aku tersenyum, mengacungkan dua jempol pada Thiyah. Kali ini dia memang jenius. (hlm. 116-117)	Grup Rebana	Rumah Zaenal	1. Zaenal - Pintar - Baik - Pantang - Menyerah - Setia Kawan - Penurut - Rajin sholat dan mengaji 2. Thiyah - Suka minta perhatian - Jail - Mandiri - Penurut - Suka bicara	Maju	Orang pertama	Menghargai Prestasi	Dengan Zaenal mengacungkan jempol kepada Thiyah merupakan pengakuan atau penghargaan untuknya yang telah menyelesaikan tugasnya dengan baik termasuk mengakui keberhasilan orang lain, salah satu indikator nilai karakter menghargai prestasi.
5 2	DT. 52	Saat Mamak sibuk luar biasa menyelesaikan enam belas baju kurung tepat waktu, ibu-ibu anggota grup rebana juga sibuk luar biasa latihan dua minggu	Grup Rebana	Rumah Zaenal	1. Mak Fatma - Tegas - Penyayang - Kerja keras - Baik	Maju	Orang pertama	Tanggung Jawab dan Kerja Keras	Perilaku yang ditunjukkan Mamak dengan berusaha membuat baju kurung tepat waktu

		terakhir ini. (hlm. 117)			2. Ibu-Ibu Rebana - Kerja keras				dengan berbagai kesibukannya juga sebagai ibu rumah tangga merupakan salah satu indikator nilai tanggung jawab dan kerja keras. Memaksimalkan latihan yang dilakukan ibu-ibu rebana juga termasuk dalam nilai karakter kerja keras.
5 3	DT. 53	Hari-hari Mamak selanjutnya adalah hari-hari menjahit. Dari pagi sampai larut malam. Mamak berhenti hanya saat shalat, memasak, dan mencuci. Mandi pun kadang Mamak sudah tak sempat lagi. Makan juga tak sempurna lagi. (hlm. 119)	Seberapa Besar Kasih Sayang Mamak	Rumah Zaenal	Mak Fatma - Tegas - Penyayang - Kerja keras - Baik	Maju	Orang pertama	Kerja Keras	Dengan sikap berusaha semaksimal mungkin untuk menyelesaikan jahitan baju kurung dalam waktu dua minggu yang ditunjukkan oleh Mak Fatma, termasuk dalam nilai karakter kerja keras.
5 4	DT. 54	Dia tidak sabar menunggu centong selesai digunakan Bapak. Fatah langsung meraihnya, padahal seharusnya giliran Mamak.	Seberapa Besar Kasih Sayang	Ruang Makan	1. Mak Fatma - Tegas - Penyayang - Kerja keras	Maju	Orang pertama	Religius	Dengan pertanyaan yang diajukan Pak Zul, menggambarkan bahwa Fatah

		<p>“Oi, kau sudah membaca <i>basmallah</i>, Fat?” Bapak menegur.</p> <p>“Shu-dha, Phak,” Fatah menjawab dnegan mulut penuh nasi. (hlm. 120)</p>	Mamak		<ul style="list-style-type: none"> - Baik 2. Pak Zul - Lembut - Penyayang - Baik - Kerja keras - Disiplin 3. Fatah - Suka protes - Rajin sholat dan mengaji 				membaca doa sebelum ia makan, salah satu perintah dalam agama islam, termasuk dalam nilai karakter religius.
5 5	DT. 55	<p>Bapak tidak langsung memberi tanggapan, asyik menyuap. Raut muka bapak begitu menikmati, seperti tidak ada perubahan dalam masakan Mamak.</p> <p>“Menuruk Bapak, masakan Mamak ini lezat,” begitu kata Bapak. (hlm. 121)</p>	Seberap a Besar Kasih Sayang Mamak	Ruang Makan	<ul style="list-style-type: none"> Pak Zul - Lembut - Penyayang - Baik - Kerja keras - Disiplin 	Maju	Orang pertama	Menghargai Prestasi	Sikap Pak Zul yang tetap memuji masakan istrinya Mak Fatma meskipun rasanya kurang enak adalah sikap menghargai atas usaha Mak Fatma yang sudah memasak meskipun sedang sibuk menjahit.
5 6	DT. 56	<p>“Bapak tidak bilang bapak tidak merasakan hambar. Yang Bapak bilang, masakan mamak ini lezat.”</p>	Seberap a Beaar Kasih	Ruang Makan	<ul style="list-style-type: none"> 1. Pak Zul - Lembut - Penyayang 	Maju	Orang pertama	Cinta Damai	Perkataan Pak Zaenal yang diutarakan

	<p>Fatah dengan Thiyah menatapku bingung. Apa maksud perkataan Bapak?</p> <p>“Kau boleh Jadi benar, Fat. Tumis kangkung ini memang hambar. Tapi rasa hambar itu bisa tetap lezat kalau kalian tahu besarnya perjuangan mamak menyiapkan tumis kangkung dan tempe goreng ini.</p> <p>Kalian lihat sendiri, Mama menjahit siang dan malam. Mamak pasti capek. Mesin perahu saja kalau dipaksakan menyala terus menerus akan sangat panas. bisa bisa meledak titik padahal itu mesin perahu, yang kerjanya itu itu saja. Mama sebaliknya, ia juga harus mencuci baju, menyetrika, membersihkan rumah, menyiapkan makanan.</p> <p>Mamak melakukan segalanya di rumah ini, bukan?</p> <p>Hebatnya, Mamak kalian melakukan hal yang luar biasa itu di tengah kesibukannya menjahit.</p> <p>Maka rasa hambar yang tidak enak itu di lidah Bapak malah</p>	<p>Sayang Mamak</p>	<p>- Baik</p> <p>- Kerja keras</p> <p>-Disiplin</p> <p>2. Zaenal</p> <p>- Pintar</p> <p>- Baik</p> <p>- Pantang</p> <p>Menyerah</p> <p>- Setia Kawan</p> <p>- Penurut</p> <p>- Rajin sholat dan mengaji</p> <p>3. Fatah</p> <p>- Suka protes</p> <p>- Rajin sholat dan mengaji</p> <p>4. Thiyah</p> <p>- Suka minta perhatian</p> <p>- Jail</p> <p>- Mandiri</p> <p>- Penurut</p> <p>- Suka bicara</p>	<p>menyejukkan, tidak mencemooh, dan menjunjung nilai kebersamaan untuk menghargai usaha Mak Fatma.</p>
--	---	---------------------	--	---

		terasa lezat.” (hlm. 122)							
5 7	DT. 57	“Lusa, pejabat dari provinsi akan datang ke sini Wak. Dia utusan gubernur.” Setelah memperbaiki posisi duduk, Camat Tiong berkata serius. Kapten diam saja. Raut mukanya datar. “Mengapa hanya utusan gubernur yang datang? kemana gubernurnya?” (hlm. 136)	Utusan Gubernu r	Rumah Pak Kapten	1. Pak Kapten - Baik - Tegas 2. Camat Tiong - Tangan kanan Pak Alex - Haus kekuasaan	Maju	Orang pertama	Rasa Ingin Tahu	Pertanyaan Pak Kapten menunjukkan Pak Kapten ingin mengetahui lebih dalam dari pernyataan Camat Tiong tentang gubernur yang tidak bisa datang.
5 8	DT. 58	“Mari kita memancing!” Malim datang tiba-tiba, berseru dan menepuk meja. (hlm. 153)	Memanc ing	Ruang kelas 6	1. Malim - Suka berbicara - Humoris - Kerja keras ketika mencari koin - Rajin sholat dan mengaji	Maju	Orang pertama	Bersahabat/ Komunikatif	Sikap Malim yang mengajak memancing teman-temannya merupakan bentuk dari senang bergaul, yang termasuk dalam indikator nilai karakter bersahabat/komunikatif.
5 9	DT. 59	Malim menoleh ke arah kami. Satu telunjuknya diletakkan di depan bibir, menyuruh kami diam. Tiga puluh detik kemudian... “Hebat!” dua Awang berseru saat	Memanc ing	Sungai	1. Malim - Suka berbicara - Humoris - Kerja keras ketika mencari koin	Maju	Orang pertama	Menghargai Prestasi	Awang memuji Malim dengan berkata hebat, yang sudah berhasil mendapatkan ikan

		melihat maling sudah menghentakkan gagang pancingnya, kemudian tampak menggelepar seekor ikan berukuran sedang. (hlm. 158)			- Rajin sholat dan mengaji 2. Awang - Jago berenang - Humoris - Rajin sholat dan mengaji				dari hasil memancingnya.
60	DT. 60	Hanya aku yang sepertinya bisa mencegah perahu Kano itu meloloskan diri. Aku mengatupkan rahangnya. Baiklah. Aku menggerakkan dayung secepatnya berusaha memotong gerakan perahu kano. (hlm. 168)	Pasar Terapung	Pasar Terapung	1. Zaenal - Pintar - Baik - Pantang - Menyerah - Setia Kawan - Penurut - Rajin sholat dan mengaji 2. Pengendara Kano - Dituduh maling - Pasrah - Baik	Maju	Orang pertama	Peduli Sosial	Sikap Zaenal yang berusaha membantu memberhentikan pengendara kano yang dituduh maling, merupakan salah satu sikap dari nilai karakter peduli sosial.
61	DT. 61	Lima belas menit kemudian urusan itu selesai. Kak Ros dan kami semua minta maaf kepada Unan. Beruntung, pemuda itu tidak memperpanjang urusan. Wak	Pasar Terapung	Rumah Wak Sidik	1. Kak Ros - Pemilik warung dekat sekolah - Kurang hati-hati	Maju	Orang pertama	Tanggung Jawab	Dengan meminta maaf dan memperbaiki keadaan dari sebab yang ditimbulkan

		Sidik menyuruh Bang Kopli menyiapkan perahu kano milik unan di dermaga. Warga lain juga dijelaskan bahwa itu hanya salah paham. Ada-ada saja kejadian di Pasar Terapung Kampung kami. (hlm. 173)			2. Unan - Baik 3. Wak Sidik - Baik - Kepala Kampung Manowa 4. Bang Kopli - Pemilik warung kopi - Baik - Sopan				merupakan bentuk dari nilai karakter cinta damai dan bertanggung jawa.
6 2	DT. 62	Tanpa perlu sambutan, gotong royong dimulai. Beberapa orang menggergaji papan ulin. Beberapa lagi membuat lubang di dasar sungai untuk menancapkan tiang. Bapak dan Paman deham sibuk membelah gelondongan bambu. (hlm. 176)	Berat Sama Dipikul	Sekitar Masjid	Warga Kampung Manowa	Maju	Orang pertama	Cinta Damai	Kegiatan gotong royong yang dilakukan warga adalah salah satu bentuk menjunjung kebersamaan yang merupakan salah satu indikator nilai karakter cinta damai.
6 3	DT. 63	Rahma terlihat kesulitan menaiki perahu, dua tangannya masih memegang termos dan kantor cangkir. Aku mengulur tangan lagi, mengambil termosnya, agar dia lebih mudah	Berat Sama Dipikul	Sekitar masjid	1. Zaenal - Pintar - Baik - Pantang Menyerah - Setia Kawan	Maju	Orang pertama	Peduli Sosial	Tindakan Zaenal yang diambil untuk membantu Fatma yang membutuhkan bantuan.

		lompat ke atas Perahu. (hlm. 179)			<ul style="list-style-type: none"> - Penurut - Rajin sholat dan mengaji <p>2. Rahma</p> <ul style="list-style-type: none"> - Baik - Ramah 				
6 4	DT. 64	<p>Awang masih tak berkedip memandang.</p> <p>Kenapa maling masih mengambang di sana? dan hei, tubuh Malim mendadak tenggelam.</p> <p>“MALIIIIIM!” tiba-tiba Awang berteriak. Tanpa menunggu lagi, dengan seragam sekolah dan tas masih di punggung, Awang langsung terjun ke sungai. dia berenang secepatnya ke arah Malim yang menggapai-gapai.</p> <p>Sejenak, tubuh Malim menghilang. (hlm. 200)</p>	Karena Kami Temanmu	Sungai dan Bale Kampung Manowa	<p>1. Zaenal</p> <ul style="list-style-type: none"> - Pintar - Baik - Pantang Menyerah - Setia Kawan - Penurut - Rajin sholat dan mengaji <p>2. Malim</p> <ul style="list-style-type: none"> - Suka berbicara - Humoris - Kerja keras ketika mencari koin - Rajin sholat dan mengaji <p>3. Awang</p>	Maju	Orang pertama	Peduli Sosial	Tindakan Awang untuk membantu Malim yang akan tenggelam di sungai.

					<ul style="list-style-type: none"> - Jago berenang - Humoris - Rajin sholat dan mengaji 				
6 5	DT. 65	<p>“Apa salah pak kapten?” Tanya Fatah dengan wajah murung. “Entahlah,” Kata Bapak sambil meraih piring sambal terasi. “Pak Kapten tidak punya salah apa-apa.”</p> <p>“Apa maksud dengan terbakarnya kapal Maju Sejahterah, Pak?” Aku bertanya. Aku tidak tahu kejadian saat itu, karena usiaku baru dua tahun.</p> <p>“Kebakaran kapal saat melintas di depan kampung kita. Penyebabnya adalah kelalaian nakhoda dan kru kapal. Bagaimana mungkin Pak Kapten terlibat? Oi, Pak Kapten malah pahlawan ketika kejadian itu. Dia bersama penduduk lain berjibaku menyelamatkan penumpang.”</p>	Penangkapan	Rumah Zaenal	<p>1. Zaenal</p> <ul style="list-style-type: none"> - Pintar - Baik - Pantang Menyerah - Setia Kawan - Penurut - Rajin sholat dan mengaji <p>2. Fatah</p> <ul style="list-style-type: none"> - Suka protes - Rajin sholat dan mengaji <p>3. Thiyah</p> <ul style="list-style-type: none"> - Suka minta perhatian - Jail 	Maju	Orang pertama	Rasa Ingin Tahu	Pertanyaan-pertanyaan yang dilontarkan oleh Zaenal, Fatah, dan Thiyah, merupakan pertanyaan yang ingin mengetahui lebih atau sesuatu tentang peristiwa yang mengakibatkan Pak Kapten ditangkap.

		“Tapi kenapa Pak Kapten ditangkap, Pak?” Thiyah bertanya. (hlm.218-219)			<ul style="list-style-type: none"> - Mandiri - Penurut - Suka bicara 4. Mak Fatma - Tegas - Penyayang - Kerja keras - Baik 				
6 6	DT. 66	Kami berempat wudhu bergiliran, kemudian bergabung dengan Paman Deham dan para nelayan. Begini kami merapikan barisan, shalat Subuh langsung dilaksanakan. Tentu tidak sempurna di masjid. Selain masih ngantuk berat, geladak tempat kami shalat tidak luas. (hlm. 232)	Hujan Cakalang	Kapal Paham Deham	<p>1. Zaenal</p> <ul style="list-style-type: none"> - Pintar - Baik - Pantang Menyerah - Setia Kawan - Penurut - Rajin sholat dan mengaji <p>2. Awang</p> <ul style="list-style-type: none"> - Jago berenang - Humoris - Rajin sholat . Wak Sidik - Baik - Kepala Kampung Manowa <p>3. Ode</p>	Maju	Orang pertama	Religius	Sikap yang ditunjukkan dalam penggalan cerita dengan tetap menjalankan sholat dengan tertib mesti sedang melaut ataupun mengantuk, karena menjalankan sholat adalah wajib, perintah agama.

					<ul style="list-style-type: none"> - Setia kawan - Kerja keras ketika mencari koin - Rajin sholat dan mengaji 				
					<p>4. Malim</p> <ul style="list-style-type: none"> - Suka berbicara - Humoris - Kerja keras ketika mencari koin - Rajin sholat dan mengaji <p>5. Paham Deham</p> <ul style="list-style-type: none"> - Baik - Ramah - Penurut - Tangguh 				
6 7	DT. 67	“Berpegangan yang kuat, Ode!” Di tengah ingar-bingar air hujan, geledak, dan debum ombak, aku meneriaki Ode-menyuruhnya memegat badanku erat-erat. Sementara kedua tanganku berpegang pada dinding kapal. (hlm. 246)	Badai	Kapal Paham Deham	<p>1. Zaenal</p> <ul style="list-style-type: none"> - Pintar - Baik - Pantang - Menyerah - Setia Kawan - Penurut - Rajin sholat dan mengaji 	Maju	Orang pertama	Peduli Sosial	Sikap yang ditunjukkan Zaenal untuk membantu Ode yang terpelanting keluar dari kapal, Zaenal berusaha menyelamatkan Ode meskipun dirinya

Laulaka Laula, 2020

ANALISIS NILAI-NILAI KARAKTER DALAM NOVEL SI ANAK BADAI KARYA TERE LIYE SEBAGAI ALTERNATIF BAHAN AJAR PAI DI KELAS V SEKOLAH DASAR

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

					2. Ode - Setia kawan - Kerja keras ketika mencari koin - Rajin sholat dan mengaji				juga dalam bahaya.
6 8	DT. 68	“Jangan dekat-dekat! Kalian bisa celaka kena peralatan kami” Pak Mustar menyuruh anak-anak menyingkir. (hlm. 254)	Jejak Kebohongan	Lapangan dekat dermaga	Pak Mustar - Cerdas - Baik - Sigap	Maju	Orang pertama	Peduli Sosial	Ucapan Pak Mustar berusaha untuk memperingati dan memberitahu anak-anak agar tidak mendekati peralatan yang ada karena ditakutkan Pak Mustar, anak-anak terkena bahaya atau hal yang tidak diinginkan.
6 9	DT. 69	“Tidak usah khawatir. Dermaga ini terbuat dari kayu ulin yang kokoh. Jangankan ambruk, bergeser sedikitpun tidak.” Pak Mustar membalas berseru. (hlm. 259)	Jejak Kebohongan	Sekitar Dermaga	Pak Mustar - Cerdas - Baik - Sigap	Maju	Orang pertama	Cinta Damai	Perkataan yang diungkapkan Pak Mustar membawa rasa aman, karena beliau berkata meyakinkan dengan ilmu yang ia punya.

70	DT.	Kami memasukkan buku ke dalam tas, membaca doa bersama, memberi salam pada Bu Rum, kemudian berjalan lesu. (hlm. 278)	Robohn ya Sekolah Kami	Sekolah	<p>1. Murid kelas 6</p> <ul style="list-style-type: none"> - Mereka serentak tidak setuju atau mau bila sekolah digabung dengan SD di Kampung Banowa. <p>2. Bu Rum</p> <ul style="list-style-type: none"> - Guru matematika sekolah dasar di Kampung Manowa - Baik - Perhatian dengan muridnya 	Maju	Orang pertama	Religius	Dengan berdoa dan memberi salam sebagaimana ajaran agama.
71	DT.	“Biarkan mereka masuk.” Pak Mustar mencegah sikap kasar tukang pukul. “Empat anak kecil ini pengganggu, Pak.” Tukang pukul tetap menghalangi. “Tidak apa-apa. Biarkan mereka menemuiku. Sebentar saja.” (hlm. 286)	Robohn ya Sekolah Kami	Jembatan Papan Ulin	<p>1. Pak Mustar</p> <ul style="list-style-type: none"> - Baik - Sigap - Cerdas <p>2. Tukang Pukul</p> <ul style="list-style-type: none"> - Kasar - Patuh pada atasannya <p>3. Zaenal</p> <ul style="list-style-type: none"> - Pintar 	Maju	Orang pertama	Cinta Damai	Perkataan Pak Mustar membuat Zaenal, Ode, Awang, dan Malim merasa aman, dan tidak mengandung unsur kasar maupun menyinggung.

Laulaka Laula, 2020

ANALISIS NILAI-NILAI KARAKTER DALAM NOVEL SI ANAK BADAI KARYA TERE LIYE SEBAGAI ALTERNATIF BAHAN AJAR PAI DI KELAS V SEKOLAH DASAR

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

					<ul style="list-style-type: none"> - Baik - Pantang Menyerah - Setia Kawan - Penurut - Rajin sholat dan mengaji 				
					<p>4. Ode</p> <ul style="list-style-type: none"> - Setia kawan - Kerja keras ketika mencari koin - Rajin sholat dan mengaji 				
					<p>5. Awang</p> <ul style="list-style-type: none"> - Jago berenang - Humoris - Rajin sholat dan mengaji 				
					<p>6. Wak Sidik</p> <ul style="list-style-type: none"> - Baik - Kepala Kampung Manowa 				

B. Analisis Data Temuan

1. Bertemu Bajak Laut

(DT.1) Saat Zaenal sedang tidur di Bale Kampung Manowa, ia bermimpi bertemu bajak laut. Namun, ia terbangun karena ada yang mencipratkan air ke mukanya dan mengoyang-goyangkan punggungnya. Ketika bangun Zaenal memberi tahu mimpinya kepada temannya, Ode dan Malim.

Dengan sikap yang ditunjukkan Malim dan Ode yang bertanya-tanya penasaran dengan berkata “terus” disetiap penggalan cerita yang Zaenal ceritakan, menunjukkan rasa ingin tahu terhadap mimpi Zaenal. Sikap tersebut sesuai dengan karakteristik orang yang memiliki rasa ingin tahu menurut Yaumi (2018, hlm. 102), yaitu mempunyai rasa timbul penasaran dan mengajukan pertanyaan.

Dari pernyataan tersebut, dapat disimpulkan bahwa penggalan cerita pada DT.1 mengandung **nilai karakter rasa ingin tahu.**

(DT.2) Ketika percakapan mengenai mimpi Zaenal masih berlanjut, dari arah laut terdengar bunyi klakson kapal. Sikap Malim dan Ode yang ditunjukkan ketika tahu kapal datang ialah dengan sigap berdiri, bersiap menyambut untuk berenang mengumpulkan uang yang dilemparkan para penumpang. Hal itu memang sudah lumrah dilakukan. Biasanya anak-anak menunggu kapal yang melintasi Kampung Manowa di bale, dengan tujuan mencari koin atau uang dari para penumpang kapal, atau sekedar bersenang-senang jika kapal yang lewat tersebut adalah kapal barang. Tanpa disuruh dan di perintah oleh orang lain mereka sigap melakukan hal tersebut dengan senang hati, terlihat dari penggambaran cerita mengenai antusiasnya menyambut kapal. Sikap Ode dan Malim tersebut, seperti salah satu karakteristik kerja keras yang disebutkan Yaumi (2018, hlm. 95) yaitu mencari jenis pekerjaan yang disenangi, lalu melakukannya tanpa disuruh ataupun dikontrol orang lain.

Dengan itu, dapat disimpulkan bahwa kutipan cerita pada DT.2 mengandung **nilai karakter kerja keras.**

(DT.3) Kapal yang datang dari laut, sudah semakin dekat. Malim sudah berenang menuju kapal, dan Ode sudah bersiap untuk berenang menyusul Malim. Namun, ketika Ode sudah bersiap, ia melihat Zaenal yang belum bersiap-siap, sehingga ia mengingatkan Zaenal dan bertanya atas keputusannya Zaenal.

Perkataan Ode **“Bersiap, Za!” Sebentar lagi Samudra Jaya melintas!”** Perkataan dan sikap Ode yang tergambar pada penggalan cerita tersebut, ia memberi tahu Zaenal bahwa kapal sebentar lagi melintas. Hal tersebut menandakan bahwa Ode tidak menganggap Zaenal pesaing dalam mencari koin. Bahkan ia bertanya untuk meyakinkan Zaenal seperti dalam pertanyaan ini **“Benar kau tidak turun?”** dalam keadaan siap meloncat ke air menunjukkan, ia senang bila mencari koin bersama. Sikap yang ditunjukkan Ode termasuk dalam definisi nilai karakter bersahabat atau komunikatif. Definisi tersebut menurut Yaumi (2018, hlm. 106), yaitu “tindakan yang memperlihatkan rasa senang berbicara, bergaul, dan bekerja sama dengan orang lain”.

Maka dapat disimpulkan, bahwa penggalan cerita pada DT.4 mengandung **nilai karakter bersahabat atau komunikatif**.

(DT.4) Setelah Ode selesai bercakap dengan Zaenal, ia pun segera menceburkan diri ke air. Dalam penggalan cerita ini **“Ode sudah menggerakkan kedua tangannya berenang cepat ke tengah muara seakan tak mau kalah cepat dengan Malim.”** dari sikap Ode pada penggalan cerita tersebut, menggambarkan sikap Ode yang berenang cepat ingin mendahului Malim yang lebih dulu berenang, hal tersebut menggambarkan bahwa Malim semangat dan kerja keras. Berenang dengan cepat merupakan usaha menyelesaikan tugas dengan sebaik-baiknya, yaitu demi mencapai kapal lebih dulu dan tidak tertinggal berebut koin dengan teman yang lain. Sebagaimana penggalan maksud dari kerja keras menurut Narwanti (2014, hlm. 29) yang dimaksud kerja keras adalah perilaku atau sikap yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam menyelesaikan tugas dengan sebaik-baiknya.

Sehingga, dapat disimpulkan bahwa penggalan cerita pada DT.4 mengandung **nilai karakter kerja keras**.

(DT.5) Dengan kebiasaan anak-anak yang mencari koin bersama. Penggalan cerita ini **“Uang masih melayang di udara, tiga-empat orang anak sudah memburunya, berenang kearah uang akan jatuh. Tidak bisa menggapainya selagi di udara, anak-anak akan berebut uang itu saat berada di dalam air”** sikap yang tergambar bahwa, Ode, Malim, dan teman-teman yang lain berebut uang yang dilemparkan oleh penumpang kapal, mereka langsung sigap menangkap uang koin tersebut. Hal tersebut adalah segala hal bentuk usaha sungguh-sungguh dengan kemampuan yang mereka miliki, mereka melakukan yang dikerjakannya dengan sungguh-sungguh dan sebaik mungkin. Sebagaimana penggalan maksud dari kerja keras menurut Narwanti (2014, hlm. 29) yang dimaksud kerja keras adalah perilaku atau sikap yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam menyelesaikan tugas dengan sebaik-baiknya.

Dan pada penggalan cerita ini **“Beberapa anak yang memutuskan tidak saling berebut melambaikan tangan lagi”**, itu merupakan sikap untuk menghindari terjadinya masalah atau konflik untuk mendapatkan koin ketika mereka saling berebut. Dimana hal tersebut seperti karakteristik yang disebutkan oleh (Yaumi, 2018, hlm. 107) Mengontrol diri untuk tidak melakukan tindakan provokatif, menghasut, atau memicu terjadinya konflik secara terbuka.

Sehingga dapat disimpulkan bahwa, pada penggalan cerita di DT. 5 mengandung **nilai karakter kerja keras dan cinta damai**.

(DT.6) Dalam penggalan cerita narasi oleh orang pertama di bawah ini, diceritakan mengenai pengalaman tentang apa saja yang diberikan para penumpang kepada anak-anak. Pada suatu ketika ada sepeda yang terjatuh ke muara, anak-anak segera berebut mengejar sepeda tersebut, dikira sepeda tersebut adalah pemberian penumpang kampal. Namun, ternyata sepeda itu hanya terjatuh dari kapal, sehingga anak-anak pun harus mengembalikan sepeda tersebut.

Penggalan cerita tersebut Zaenal yang bercerita dengan apa adanya, mengatakan sebenarnya kejadiannya meskipun ada cerita yang cukup mengecewakan dia dan teman-teman yang ikut serta. Dari cerita tersebut, Zaenal memiliki karakteristik nilai jujur menurut Yaumi (2018, hlm. 89), yaitu berkata benar walaupun terasa pahit. Pada penggalan cerita ini **“Tetapi, ternyata kami keliru. Sepeda itu jatuh tidak sengaja, jadi harus dikembalikan ke atas kapal.”** Menggambarkan perilaku anak-anak yang mengembalikan sepeda tersebut tanpa pamrih dengan merelakan (ikhlas), mengembalikan sepeda tersebut. Sikap tersebut mencerminkan nilai karakter jujur, seperti pada salah satu definisi yang diutarakan Yaumi (2018, hlm. 88), yaitu perbuatan tulus, ikhlas, benar, setia, adil, serta lurus.

Jadi, dapat disimpulkan, bahwa penggalan cerita pada DT.6 mengandung **nilai karakter jujur.**

(DT. 7) Karena Zaenal tidak ikut mencari koin, ia pun hanya duduk di bale sambil menunggu Malim dan Ode yang sedang mencari koin. Setelah Malim dan Ode datang, menghampiri bale.

Sikap Zainal dengan menunggu malim dan Ode di bale dan menanyakan hasil yang didapatkan, sambil membantu Ode dan Malim naik dengan mengulurkan tangan, agar mereka tidak kesulitan saat menaiki bale. Sikap tersebut menunjukkan bahwa Zaenal memiliki nilai karakter komunikatif atau bersahabat, seperti salah satu karakteristik komunikatif atau bersahabat menurut Yaumi (2018, hlm. 2107), yaitu memiliki kepedulian dalam berbagai persoalan ataupun isu-isu sosial.

Sehingga dapat disimpulkan, penggalan cerita pada DT.7 mengandung **nilai karakter bersahabat atau komunikatif.**

(DT.8) Setelah selesai berebut koin dari kapal yang sudah melewati kampung, mereka kembali ke bale menunggu kapal lain yang akan melewati kapal. Ketika kapal mulai datang lagi, mereka pun menunjukkan semangat dan antusiasnya.

Perkataan Malim **“Oi, itu ada kapal lagi!”** sembari menunjuk ke laut dan perkataan Ode **“Kau benar, kawan. Kapal lagi!”**, menunjukkan Malim dan Ode masih semangat menyambut kapal selanjutnya yang

datang, meskipun Malim dan Ode sudah berenang sebelumnya dan jarak kapal pun masih cukup jauh. Dengan penyambutan yang semangat, Ode dan Malim menunjukkan bahwa ia merasa senang dengan apa atau pekerjaan yang akan dia lakukan. Sikap tersebut mencerminkan nilai karakter kerja keras, karena sesuai dengan salah satu karakteristik kerja keras menurut Yaumi (2018, hlm. 95), yaitu mencari jenis pekerjaan yang disenangi, lalu melakukannya tanpa disuruh ataupun dikontrol orang lain.

Sehingga dapat disimpulkan, bahwa penggalan cerita pada DT.8 mengandung **nilai karakter kerja keras**.

(DT.9) Duduk di bale merupakan kebiasaan anak-anak sambil menunggu kapal selanjutnya datang. Namun, Zaenal merasa penasaran dengan kapal yang hendak datang, karena merasa tidak pernah melihat kapal itu sebelumnya, rasa penasaran itu pun menjadi pertanyaan.

Pertanyaan Zaenal **“Kalian kenal kapal itu?”** menunjukkan ketidaktahuan dan ingin mengetahui kapal yang hendak datang tersebut. Kemudian, Ode dan Malim menjawab dengan menggelengkan kepala. Lalu Zaenal bertanya lagi ketika kapal itu semakin mendekat **“Kalian kenal kapal itu?”** menunjukkan bahwa Zaenal benar-benar tidak mengenal kapal tersebut dan dengan bertanya kembali, Zaenal masih berharap bahwa ia akan memperoleh jawaban dari ketidaktahuannya. Untuk menjawab pertanyaan yang sama tersebut, Malim berkata **“Tidak. Tapi terlihat hebat”**, dan Malim hanya terdiam, dari jawaban Ode dan sikap Malim tersebut, menandakan bahwa Ode dan Malim benar-benar tidak mengetahui atau mengenal kapal tersebut.

Dari pertanyaan Zaenal tersebut mencerminkan bahwa ia memiliki karakteristik nilai karakter rasa ingin tahu. Karakteristik tersebut menurut Yaumi (2018, hlm. 102), yaitu mempunyai rasa yang timbul penasaran dan dengan mengajukan pertanyaan. Sedangkan Ode dan Malim memiliki nilai karakter jujur, seperti karakteristik menurut Yaumi (2018, hlm. 89), yaitu berkata benar.

Sehingga, dapat disimpulkan bahwa penggalan cerita pada DT.9 mengandung nilai **karakter rasa ingin tahu dan jujur**.

(DT.10) Setelah Zaenal bertanya mengenai kapal yang hendak datang tersebut, dan tetap tidak menemukan jawabannya. Ia pun memutuskan berenang. Dengan sikap Zaenal yang bersemangat dan segera mungkin berenang dengan cepat menuju kapal merupakan upaya sungguh-sungguhnya, salah satu sikap dari nilai karakter kerja keras. Seperti definisi kerja keras menurut Narwanti (2014, hlm. 29), yaitu perilaku atau sikap yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan belajar, tugas, serta menyelesaikan tugas dengan sebaik-baiknya.

Sehingga dapat disimpulkan bahwa penggalan cerita pada DT.10 terdapat **nilai karakter kerja keras**.

(DT.11) Anak-anak yang mengumpulkan koin dari para penumpang kapal, sedang berusaha merayu penumpang dengan panggilan yang baik. Sikap yang ditunjukkan anak-anak dengan terus memanggil penumpang kapal pantang menyerah dan sungguh-sungguh dengan berteriak sekencang mungkin mengalahkan bunyi mesin kapal dan teman-teman yang lain. Sikap tersebut mencerminkan nilai karakter kerja keras, seperti definisi kerja keras menurut Narwanti (2014, hlm. 29), yaitu perilaku atau sikap yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan belajar, tugas, serta menyelesaikan tugas dengan sebaik-baiknya.

Sehingga dapat disimpulkan, bahwa nilai karakter yang terkandung dalam penggalan cerita pada DT.11 adalah **nilai karakter kerja keras**

2. Membantu Mamak

(DT.12) Sehabis berebut koin dari kapal yang tidak dikenal tersebut, mereka kembali ke bale. Namun, sikap Zaenal tiba-tiba aneh dan membuat penasaran Ode dan Malim yang menyadari hal tersebut menjadi penasaran, dan bertanya.

Sikap Ode dan Malim yang menanyakan keadaan Zaenal dan pertanyaan lain merupakan rasa penasaran yang ingin mereka ketahui dengan bertanya. Hal tersebut menandakan Ode dan Malim mempunyai karakteristik nilai karakter rasa ingin tahu. Karakteristik menurut Yaumi

(2018, hlm. 102), yaitu mempunyai rasa yang timbul penasaran dan dengan mengajukan pertanyaan.

Sehingga dapat disimpulkan, penggalan cerita pada DT.12 mengandung **nilai karakter rasa ingin tahu**.

(DT.13) Mak Fatma adalah Ibu Zaenal, Fatah, dan Thiyah, ia merupakan seorang penjahit. Mak Fatma meminta Zaenal dan Fatah untuk ke rumah Pak Kapten. Ketika sampai di rumah Pak Kapten, mereka pun mengucapkan salam.

Ucapan Zaenal dan Fatah “**Assalamu’alaikum.**” sebagaimana seharusnya orang islam ketika hendak bertamu, Zaenal dan Fatah mengucapkan salam. Pak Kapten sebagai tuan rumah pun menjawab salam tersebut dengan ucapan “**Wa’alaikumussalam.**” Sebagai mana dianjurkan dalam agama Islam, hendaknya bila ada yang mengucapkan salam padanya, ia menjawab salam tersebut. Sikap yang dilakukan Zaenal, Fatah, dan Pak Kapten adalah menjalankan perintah agama, yang termasuk dalam nilai karakter religius. Salah definisi nilai karakter religius menurut Narwanti (2014, hlm. 29), yaitu sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, serta hidup rukun dengan pemeluk agama lain.

Sehingga dapat disimpulkan, bahwa penggalan cerita pada DT.13, mengandung **nilai karakter religius**.

3. Bolpoin Mutia

(DT.14) Setelah kemarin pusing, ia tetap menjalankan shalat subuh. Dari penggalan cerita “**Habis sholat Subuh di masjid**”, diceritakan secara tidak langsung bahwa Zaenal baru saja melaksanakan sholat Subuh, sebagaimana kewajiban seorang muslim, melaksanakan sholat. Sikap tersebut termasuk dalam nilai karakter religius. Seperti pada definisi nilai karakter religius menurut Narwanti (2014, hlm. 29), yaitu sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, serta hidup rukun dengan pemeluk agama lain.

Maka, dapat disimpulkan bahwa penggalan cerita pada DT.14 mengandung **nilai karakter religius**.

(DT.15) Ketika makan di rumah, Thiyah ingin meminta diperhatikan ayahnya Pak Zul, dengan ingin ditanya mengenai pekerjaannya membuat taplak meja. Dari pertanyaan-pertanyaan yang diajukan bapak merupakan rasa ingin tahu mengenai taplak meja yang dibuat anaknya, Thiyah. Dari pertanyaan-pertanyaan yang mendalam tersebut, bapak memperoleh informasi, bahwa Thiyah belum menyelesaikan taplak meja hasil buaatannya. Hal tersebut termasuk dalam nilai karakter rasa ingin tahu. Mengajukan pertanyaan termasuk dalam definisi nilai karakter rasa ingin tahu menurut narwanti (2014, hlm. 29), yaitu sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui secara lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajarinya, dilihat, dan didengar. Dan disebutkan juga karakteristik orang yang mempunyai nilai karakter rasa ingin tahu menurut Yaumi (2018, hlm. 102) yaitu mempunyai rasa timbul penasaran dan mengajukan pertanyaan.

Thiyah berkata “**Masih ada sedikit yang belum Thiyah jahit.**” Menandakan bahwa Thiyah membuat taplak tersebut tanpa bantuan orang lain atau tidak meminta bantuan orang lain, dimana ia tidak tergantung pada orang lain termasuk indikator dari nilai karakter mandiri. Seperti definisi mandiri menurut Narwanti (2014, hlm. 29), yaitu sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung kepada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugasnya.

Sehingga dapat disimpulkan, penggalan cerita pada DT.15 mengandung **nilai karakter rasa ingin tahu dan mandiri**.

(DT.16) Zaenal, Fatah, Thiyah, Maf Fatma, dan Pak Zul selesai melakukan sarapan bersama. Pada penggalan cerita “Sarapan selesai beberapa menit kemudian” dan “Kami bersiap-siap mengambil tas” menggambarkan bahwa selesai sarapan dan berangkat sekolah dilaksanakan tepat waktu atau seharusnya, sehingga mereka terlihat santai dalam melakukan suatu halnya dan memungkinkan Zaenal, Fatah, dan Thiyah tidak terlambat sekolah. Hal tersebut termasuk dalam nilai karakter

disiplin. Pada sikap Zaenal, Fatah, dan Thiyah yang melakukan perintah Mak Fatmah untuk bergegas berangkat ke sekolah termasuk sikap patuh kepada orang tua, dimana itu termasuk menjalankan ajaran agama Islam dan termasuk dalam nilai karakter religius.

Maksud dari nilai karakter disiplin menurut Yaumi (2018, hlm. 92) yaitu tindakan yang menunjukkan perilaku dengan tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan dan peraturan yang diberlakukan. Definisi nilai karakter religius menurut Narwanti (2014, hlm. 29), yaitu sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, serta hidup rukun dengan pemeluk agama lain.

Sehingga dapat disimpulkan, bahwa penggalan cerita pada DT.16 mengandung **nilai karakter disiplin dan religius**.

(DT.17) Setelah selesai melakukan sarapan, mereka masing-masing melakukan aktifitasnya. Warga yang lain juga memiliki aktifitasnya sendiri.

Pada penggalan cerita **“Biasanya, lima menit setelah kami berangkat, giliran Bapak yang menyiapkan sepedanya”** kalimat tersebut terdapat kata **“Biasanya”** yang menggambarkan bahwa aktifitas tersebut dilakukan pada waktu yang sama hampir setiap hari atau bahkan setiap hari. Dengan profesi bapak sebagai pegawai kecamatan, tentunya ada waktu yang ditetapkan dalam pekerjaan, sehingga waktu aktifitas yang dilakukan bapak harus memiliki aturan sendiri agar tidak melanggar waktu yang sudah ditetapkan sebagai pegawai kecamatan.

Pada penggalan cerita **“Sepagi ini kampung kami sibuk. Nelayan menjahit jala-jala yang robek. Gerobak berisi ikan melintas kesana kemari. Ibu-ibu menjemur ikan asin. Aku dan adik-adikku terus melangkah menuju bangunan sekolah kami, yang juga berada di atas sungai.”** Menggambarkan aktifitas dengan waktu yang sesuai saat pagi hari, dimana sebelum melaut nelayan memperbaiki jala, hasil penangkapan sudah diangkut, karena bila hal tersebut dilakukan siang hari, ikan-ikan tidak lagi segar, dan tidak cukup mempunyai nilai jual tinggi. Ibu-ibu juga

diceritakan sedang menjemur ikan asin, yang berarti, ketika menjelang siang, ikan-ikan tersebut sudah berjejer rapih siap dikeringkan panasnya matahari. Lalu anak-anak yang berangkat sekolah tidak terlambat. Sikap atau perilaku yang digambarkan pada penggalan cerita tersebut termasuk kedalam nilai karakter disiplin karena mereka melakukan aktifitas dengan tertib dan atau tidak melanggar aturan.

Maksud dari nilai karakter disiplin menurut Yaumi (2018, hlm. 92) yaitu tindakan yang menunjukkan perilaku dengan tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan dan peraturan yang diberlakukan. Sedangkan usaha sungguh-sungguh sebaik mungkin mereka, tercerminkan dengan melakukan pekerjaan atau aktifitas pagi-pagi yang harus bangun di waktu pagi melawan kantuk dan rasa malas, termasuk dalam nilai karakter kerja keras. Seperti definisi kerja keras menurut perspektif Gardner, Csikszentmihalyi, dan Damon (2001 dalam Yaumi, 2018, hlm. 94) kerja keras tidak hanya mengenai penyelesaian tugas-tugas yang belum terselesaikan, atau menyibukkan diri dengan berbagai aktivitas yang menarik perhatian, tetapi lebih dari hal tersebut, kerja keras perlu disertai dengan bekerja secara baik dan istimewa.

Sehingga, dapat disimpulkan, penggalan cerita pada DT.18 mengandung **nilai karakter disiplin dan kerja keras**.

(DT.18) Ode pun bertemu dengan Zaenal di dalam kelas dan menanyakan keadaannya. Pertanyaan Ode yang dilontarkan mengenai keadaan Zaenal tersebut sebagai kepeduliannya sebagai teman, dan Zaenal merespon dengan baik pertanyaan Ode merupakan kegiatan komunikasi yang baik. Menanyakan keadaan dan atau berkomunikasi dengan teman merupakan salah satu indikator dari nilai karakter bersahabat/komunikatif. Seperti indikator menurut Aqib dan Amrullah (2017, hlm. 84), yaitu berbicara atau berkomunikasi dengan teman sekelas.

Sehingga, dapat disimpulkan penggalan cerita pada DT.18 mengandung **nilai karakter bersahabat atau komunikatif**.

(DT.19) Ketika di dalam kelas, Zaenal membaca daftar barang-barang yang ingin dibeli Ode. Dari perkataan Ode ini **“Sengaja begitu**

biar aku bisa menabung. Banyak sekali keperluan yang akan ku beli.”

Menandakan Ode ingin membeli barang-barang ia tulis dengan menggunakan uangnya sendiri. Dengan begitu ia tidak perlu meminta uang kepada orang tuanya dan bergantung pada uang orang tuanya. Barang-barang tersebut merupakan barang yang diperlukan untuk memasuki jenjang SMP, hal tersebut disampaikan sendiri oleh Ode, seperti pada penggalan cerita di atas. Sikap tersebut, termasuk kedalam nilai karakter mandiri, sebagaimana definisi mandiri menurut Narwanti (2014, hlm. 29), yaitu sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung kepada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugasnya.

Sehingga dapat disimpulkan, bahwa penggalan cerita pada DT.19 mengandung **nilai karakter mandiri.**

(DT.20) Beberapa menit sebelum bel masuk berbunyi, Malim dan Awang pun sudah datang ke kelas menghampiri Zainal dan Ode. Malim pun membuka obrolan dengan menggoda Zainal mengenai pembahasan kemarin saat di bale mengenai nakhoda Samudra Jaya.

Dari penggambaran penggalan cerita tersebut, sikap Malim yang mengajak bicara dan memberi candaan kepada Zaenal yang merespon dengan baik merupakan kegiatan komunikasi dengan percakapan yang bersahabat. Mengajak berbicara teman sendiri merupakan salah satu sikap dari nilai karakter bersahabat/komunikatif, seperti indikator menurut Aqib dan Amrullah (2017, hlm. 84), yaitu berbicara atau berkomunikasi dengan teman sekelas. Pada penggalan cerita tersebut pun menunjukkan mereka berkomunikasi dengan senang karena mereka tertawa. Hal tersebut sesuai dengan definisi nilai karakter bersahabat atau komunikatif menurut Narwanti (2014, hlm. 30), yaitu tindakan yang memperhatikan rasa senang untuk berbicara, bergaul, dan bekerja sama dengan orang lain.

Sehingga dapat disimpulkan, bahwa penggalan cerita pada DT.20 mengandung **nilai karakter bersahabat atau disiplin.**

(DT.21) Saat waktu istirahat, Zaenal dan Awang memutuskan untuk berjalan keluar menelusuri kelas. Saat melewati ruang kelas tiga, Zaenal melihat Thiyah.

Dari penggalan cerita, diceritakan bahwa Thiyah membuat taplak meja dari kain perca, berarti Thiyah menggunakan kain yang ada atau seadanya untuk dibuat taplak meja. Membuat sesuatu dari bahan yang ada termasuk dalam nilai karakter kreatif. Seperti indikator kreatif menurut Aqib dan Amrullah (2007, hlm. 81), yaitu membuat suatu karya dari bahan yang ada atau tersedia di kelas. Dan Zaenal yang mengagumi keberhasilan dan kemampuan Thiyah membuat taplak meja walaupun tidak diucapkan, merupakan apresiasi yang ia berikan. Hal tersebut termasuk kedalam nilai karakter menghargai prestasi. Seperti salah satu indikator menurut Yaumi (2018, hlm. 106), yaitu memberikan apresiasi atas apa yang sudah orang lain capai.

Sehingga dapat disimpulkan, bahwa penggalan cerita pada DT.21 mengandung **nilai karakter kreatif dan menghargai prestasi.**

(DT.22) Setelah berhenti sejenak di kelas satu, Zaenal dan Awang pun melanjutkan melewati ruang-ruang kelas lain, dan berhenti lagi di ruang kelas satu. Pada penggalan cerita tersebut, Zaenal dan Awang yang melihat mutia yang sedang menangis sendirian di ruang kelas satu memutuskan untuk menghampirinya, hal tersebut menyadarkan Zaenal dan Awang bahwa mutia sedang bersedih, dan berharap bisa melakukan atau membantu mutia. Hal tersebut termasuk dalam nilai karakter peduli sosial. Pengertian peduli sosial sendiri menurut Narwanti (2014, hlm. 30), yaitu sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan kepada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan.

Sehingga dapat disimpulkan, bahwa penggalan cerita pada DT.22 mengandung **nilai karakter peduli sosial.**

(DT.23) Ketika Zaenal dan Awang sudah berada di dekat Mutia, Awang pun bertanya-tanya mengenai sebab ia menangis, untuk mencari tahu sebab Mutia menangis, Awang pun terus bertanya kepada Mutia. Sikap tersebut termasuk dalam nilai karakter rasa ingin tahu. Seperti salah satu karakteristik rasa ingin tahu menurut Yaumi (2018, hlm. 102), yaitu mengajukan pertanyaan. Mutia yang diberikan pertanyaan oleh Awang pun menjawab dengan apa adanya dan sesuai kenyataan yang terjadi. sikap

tersebut termasuk nilai karakter jujur. Seperti salah satu indikator menurut Yaumi (2018, hlm. 89) yaitu berkata benar. Perkataan Zaenal “**Baiklah, kalau begitu apa yang membuat kau menangis?**” dan sikap Zaenal menyikut Awang agar berhenti bertanya aneh-aneh lagi. Perkataan dan sikap tersebut merupakan usaha Zaenal agar menenangkan Mutia yang dibuat kesal oleh Awang. Kemudian sikap Mutia yang mengelap pipinya, menandakan perkataan dan sikap Awang membuatnya merasa tenang, hal tersebut termasuk dalam nilai karakter cinta damai. Karakteristik cinta damai menurut Yaumi (2018, hlm. 107), adalah mengungkapkan kata-kata menyejukkan yang dapat membuat orang lain merasa nyaman dan tenang.

Maka, dapat disimpulkan bahwa, penggalan cerita pada DT.23 mengandung **nilai karakter rasa ingin tahu, jujur, dan cinta damai.**

(DT.24) Setelah Mutia menjawab pertanyaan Awang, bahwa bulpennya telah jatuh ke sungai, Awang pun ingin membantu Mutia untuk mengambil bolpoin tersebut. Sikap Awang yang berusaha membantu Mutia untuk mengambil bolpoinya yang terjatuh ke air, termasuk dalam nilai karakter peduli sosial. Definisi peduli sosial menurut Narwanti (2014, hlm. 30), yaitu sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan kepada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan.

Sehingga dapat disimpulkan, bahwa DT.24 mengandung **nilai karakter peduli sosial.**

4. Belajar Tanggung Jawab

(DT.25) Karena pengukuran untuk pembuatan baju Wak Sidik salah. Maka Zaenal dan Fatah pun diminta untuk kembali mengukur badan Wak Sidik, namun Wak Sidik tidak ada dirumah, dan diberitahu Wak Minah kalau Wak Sidik sedang berada di kantor kecamatan, sehingga dengan penuh bimbang Zaenal dan Fatah pun memutuskan kesana.

Ketika Zaenal dan Fatah sudah sampai di depan rumah Wak Sidik, Zaenal pun mengetuk pintu dan mengucapkan salam. Sikap tersebut memang seharusnya dilakukan jika hendak bertamu atau hendak mampir ke rumah, mengetuk pintu dan mengucapkan salam adalah salah satu sikap penerapan dari perintah agama Islam yang termasuk dalam nilai karakter

religius. Definisi religius menurut Narwanti (2014, hlm. 29) adalah sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, serta hidup rukun dengan pemeluk agama lain.

Wak Minah sebagai tuan rumah pun bertanya mengenai alasan mereka bertamu dengan bertanya “Ada apa?”, dan setelah beberapa kali dialog, Zaenal juga bertanya waktu kepulangan Wak Sidik, “Kapan pulang?”. Pertanyaan Wak Minah dan Zaenal merupakan rasa keingintahuannya yang termasuk dalam nilai karakter rasa ingin tahu. Indikator rasa ingin tahu menurut Yaumi (2018, hlm. 82), yaitu mengajukan pertanyaan. Kemudian pada penggalan dialog yang dilakukan Zaenal dan Fatah berikut:

“Kau yakin mau langsung pulang, Fat?” Aku bertanya setelah berjalan beberapa puluh meter dari rumah Wak Sidik.

“Memangnya mau kemana lagi? Kita kan tidak mungkin menunggu sampai petang di rumah Wak Sidik?” Fatah berkata sambil melangkah.

“Bukankah Mamak menyuruh kita bertanggung jawab?”

“Kita sudah lakukan, Kak. Tapi bukan bertanggung jawab kita kalau Wak Sidik pergi. Tenang saja, Kak, lepas isya kita datang lagi.” Fatah terus berjalan santai. Dia seakan sudah lupa sama sekali dengan wajah galak Mamak jika marah.

“Bagaimana kalau kita susul Wak Sidik ke kecamatan. Kau ikut, Fat?” Aku memberi usul.

“Kak Za serius?”

Pada penggalan dialog tersebut, terdapat adu argument, atau saling bertukar pikiran dan mengemukakan pendapat, yang termasuk dalam nilai karakter bersahabat atau komunikatif. Salah satu indikator bersahabat atau komunikatif menurut Aqib dan Amrullah (2017, hlm. 84) adalah memberikan pendapat ketika kerja kelompok di kelas.

Lalu usaha Zaenal dan Fatah untuk membenahi kesalahan saat mengukur dan menulis ukuran baju Wak Sidik, dengan berusaha untuk

menemui Wak Sidik kembali untuk mengukurnya. Dengan Ode dan Fatah yang sudah berusaha memperbaiki dan menyelesaikan tugas mereka, merupakan salah satu contoh indikator nilai karakter tanggung jawab. Salah satu indikator tanggung jawab menurut Yaumi (2018, hlm. 115), yaitu dengan terus berbuat dan tidak berhenti sebelum menyelesaikan hal tersebut.

Sehingga dapat disimpulkan, bahwa penggalan cerita pada DT.25 terdapat **nilai karakter rasa ingin tahu, religius, bersahabat atau komunikatif, dan tanggung jawab.**

5. Kapal Nabi Nuh

(DT.26) Pada minggu berikutnya, Zaenal, Ode, Malim, Awang, dan Rahan berkumpul di bale. Dengan sikap mereka yang berkumpul di bale, dan situasi yang digambarkan menandakan mereka senang berkumpul. Berkumpul merupakan tanda orang tersebut senang bergaul, termasuk nilai karakter bersahabat atau komunikatif. Definisi bersahabat atau komunikatif menurut Narwanti (2014, hlm. 30) adalah tindakan yang memperhatikan rasa senang untuk berbicara, bergaul, dan bekerja sama dengan orang lain.

Sehingga dapat disimpulkan, bahwa penggalan cerita pada DT.26 mengandung **nilai karakter bersahabat atau komunikatif.**

(DT.27) Setelah berebut koin, mereka berlima pun kembali ke bale untuk menghitung koin yang di dapatkan, dan Malim ditanya berapa banyak jumlah yang dia dapatkan. Kata **“Wow!”** yang diucapkan tersebut merupakan pada penggalan cerita merupakan salah satu ungkapan penghargaan, pengakuan hebat atas hasil kerja keras malim. Menghargai hasil kerja keras termasuk dalam nilai karakter menghargai prestasi. Salah satu indikator menghargai prestasi menurut Yaumi (2018, hlm. 106), adalah memberikan apresiasi atas apa yang sudah orang lain capai.

Sehingga dapat disimpulkan, penggalan cerita pada DT. 27, terdapat **nilai karakter menghargai prestasi.**

(DT.28) Mengaji merupakan kegiatan rutin yang dilakukan anak-anak Kampung Manowa. Kegiatan mengaji yang tergambar dari penggalan

cerita merupakan salah satu menjalankan perintah agama bagi seorang muslim, yang termasuk pada nilai karakter religius. Definisi religius menurut Narwanti (2014, hlm. 29) adalah sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, serta hidup rukun dengan pemeluk agama lain.

Sehingga dapat disimpulkan, bahwa penggalan cerita pada DT.28 mengandung **nilai karakter religius**.

(DT.29) Ketika anak-anak selesai menyetorkan bacaan kepada Guru Rudi, Ode pun mengangkat tangan, hendak bertanya. Pertanyaan yang dilontarkan Ode mengenai rezeki yang didapatkan orang berbeda-beda, ia bertanya dengan maksud mencari tahu hal tersebut mengapa bisa terjadi. Guru Rudi pun bertanya kembali kepada Ode. Sikap Ode dan Guru Rudi dengan bertanya termasuk dalam nilai karakter Rasa Ingin Tahu. Indikator nilai karakter rasa ingin tahu menurut Yaumi (2018, hlm. 102), yaitu dengan mengajukan pertanyaan dan mempunyai rasa yang timbul penasaran.

Sehingga dapat disimpulkan, bahwa penggalan cerita pada DT.29 mengandung **nilai karakter rasa ingin tahu**.

(DT.30) Karena Ode bertanya pada Guru Rudi, maka beliau pun menjawab. Ungkapan Guru Rudi pada bagian ini **“Hanya Allah yang tahu. Untuk perkara seperti kapal Nabi Nuh saja hanya Allah yang tahu, apalagi untuk perkara seperti yang ditanyakan Ode”** mencerminkan bahwa ia mengagungkan Allah bahwa segala sesuatunya Allah yang lebih mengetahui, hal tersebut berarti Guru Rudi mengungkapkan kebesaran Allah. Mengagungkan kebesaran Allah termasuk dalam nilai karakter religius. Indikator religius menurut Yaumi (2018, hlm. 87), yaitu mengungkapkan kekaguman mengenai kebesaran Tuhan.

Sehingga dapat disimpulkan, bahwa penggalan dialog pada novel dalam DT. 30, mengandung **nilai karakter religius**.

(DT.31) Setelah menjawab pertanyaan Ode, Guru Rudi pun meminta Zaenal untuk mengumandangkan Adzan. Sikap yang ditunjukkan oleh Zaenal dengan menuruti perintah Pak Guru dan menjawab panggilan dengan sopan, merupakan perilaku menaati perintah agama, yaitu hormat kepada orang tua. Begitu juga dengan mengumandangkan adzan, merupakan perintah agama. Dan mengumandangkan adzan tepat waktu, dengan tepat waktu itu termasuk dalam nilai karakter disiplin. Sesuai dengan aturan yang ada atau ditentukan. Hal tersebut termasuk dalam nilai karakter disiplin.

Pengertian religius menurut Narwanti (2014, hlm. 29) adalah Sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, serta hidup rukun dengan pemeluk agama lain. Sedangkan pengertian disiplin menurut Narwanti (2014, hlm. 29) adalah tindakan yang menunjukkan perilaku tertib serta patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.

Sehingga dapat disimpulkan, bahwa penggalan dialog pada DT.31, mengandung **nilai karakter religius dan disiplin**.

6. Mamak Bisa Keliru

(DT.32) Untuk menyimpulkan pendapat murid kelas 6 mengenai rezeki yang didapatkan orang yang diceritakan Bu Rum tersebut berbeda. Ucapan Bu Rum sebagai guru matematika di sekolah, menggambarkan bahwa apapun yang terjadi adalah Tuhan yang menentukan, hal tersebut menandakan Bu Rum percaya dan yakin terhadap ketetapan Tuhan, serta mengagungkan kebesaran kekuasaan Tuhan atas apa yang terjadi, dengan begitu, Bu Rum sudah menjalankan ajaran agama. Hal tersebut termasuk dalam nilai karakter religius.

Pengertian religius menurut Narwanti (2014, hlm. 29) adalah sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, serta hidup rukun dengan pemeluk agama lain. Indikator religius menurut Yaumi (2018, hlm. 87), yaitu mengungkapkan kekaguman mengenai kebesaran Tuhan.

Sehingga dapat disimpulkan, bahwa penggalan dialog pada DT.32 mengandung **nilai karakter religius**.

(DT.33) Zaenal dan Fatah menuju ke rumah Pak Kapten untuk memberikan baju yang telah selesai dibuat. Dan setelah sampai rumah Pak Kapten, Zaenal pun mengetuk pintu dan Fatah mengucapkan salam. Sikap yang dilakukan Zaenal yang mengetuk pintu dan Fatah dengan mengucapkan salam ketika mengunjungi rumah. Hal tersebut merupakan salah satu sikap yang menggambarkan dari nilai religius karena hendaknya ketika mengunjungi rumah orang lain kita baiknya mengetuk pintu dan mengucapkan salam.

Pengertian religius menurut Narwanti (2014, hlm. 29) adalah sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, serta hidup rukun dengan pemeluk agama lain. Indikator religius menurut Yaumi (2018, hlm. 87), yaitu memberi salam.

Maka, dapat disimpulkan bahwa penggalan cerita tersebut mengandung **nilai karakter religius**.

(DT.34) Setelah pintu diketuk oleh cucuk dari Pak Kapten, Rahma, Pak Kapten pun baru terbangun dari tidurnya, lalu membukakan pintu. Dengan menyalami orang yang lebih tua merupakan salah satu sikap menghormati orang tua, dan Rahma sebagai cucu Pak Kapten pun menunjukkan penghormatan dengan menyalami lalu mencium tanganya. Sebagaimana salah satu perintah agama Islam, yaitu menghormati orang tua.

Pengertian religius menurut Narwanti (2014, hlm. 29) adalah sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, serta hidup rukun dengan pemeluk agama lain.

Sehingga dapat disimpulkan, penggalan cerita pada DT.34 mengandung **nilai karakter religius**.

(DT.35) Setelah mengantarkan baju pesanan Pak Kapten dan Wak Minah, Zaenal dan Fatah pun dihampiri Rahma. Rahma menyampaikan

kalau baju pesanan yang diberikan Zaenal dan Fatah pada Pak Kapten itu salah, sehingga Rahma meminta mereka untuk kembali ke rumah Pak Kapten. Setelah sampai, Pak Kapten pun menanyakan mengapa isi bungkusannya berisi kebaya, dan kemudian Zaenal dan Fatah kebingungan menjawab soal tersebut karena gugup ketakutan. Sikap Rahma yang digambarkan pada cerita tersebut, yaitu ia peka terhadap keadaan temannya yaitu Zaenal dan Fatah yang kesulitan berbicara kepada Pak Kapten, lantas ia pun membantu berbicara dengan baik kepada kakeknya yaitu Pak Kapten, dengan membantu kesulitan orang lain, termasuk dalam nilai karakter peduli sosial dan perkataan yang dilontarkan Rahma membuat suasana tidak semakin menegang, termasuk dalam nilai karakter cinta damai.

Pengertian peduli sosial menurut Narwanti (2014, hlm. 30) adalah sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan kepada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan. Indikator cinta damai menurut Yaumi (2018, hlm. 107), yaitu mengungkapkan kata-kata menyejukkan yang dapat membuat orang lain merasa nyaman dan tenang dan Mengontrol diri untuk tidak melakukan tindakan provokatif, menghasut, atau memicu terjadinya konflik secara terbuka.

Sehingga dapat disimpulkan, bahwa penggalan cerita pada DT.35 mengandung **nilai karakter peduli sosial dan cinta damai**.

(DT.36) Ketika suasana di meja makan cukup memanas karena Fatah protes mengenai kesalahan Mamak yang salah menulis nama pada bungkus baju pesanan Pak Kapten dan Mak Minah. Akibat dari kekeliruan tersebut, Fatah dan Zaenal terkena omelan Pak Kapten. Namun akhirnya, Pak Zul pun angkat bicara.

Perkataan dan sikap Pak Zul yang lembut, berusaha menenangkan situasi. Dengan begitu, situasi menjadi lebih tenang. Pak Zul pun mengucapkan bahwa gulai kakap yang dibuat istrinya itu enak, yang berarti memuji keberhasilan masakan istrinya. Perkataan dan sikap Pak Zul termasuk dalam **indikator nilai karakter cinta damai dan menghargai perstasi**.

Indikator cinta damai menurut Yaumi (2018, hlm. 108), yaitu mengungkapkan kata-kata menyejukkan yang dapat membuat orang lain merasa nyaman dan tenang, memiliki pandangan positif terhadap diri sendiri dan orang lain, dan mengontrol diri untuk tidak melakukan tindakan provokatif, menghasut, atau memicu terjadinya konflik secara terbuka. Pengertian cinta damai menurut Narwanti (2014, hlm. 30) adalah sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna untuk masyarakat, serta mengakui, dan menghormati keberhasilan orang lain. Indikator menghargai prestasi menurut Yaumi (2018, hlm. 106) yaitu memberikan apresiasi atas apa yang sudah orang lain capai.

Sehingga dapat disimpulkan, bahwa pada DT. 36 mengandung nilai **karakter cinta damai dan menghargai prestasi.**

7. Bapak Itu Lagi

(DT.37) Saat Zaenal dan Fatah akan mandi, mereka mencelupkan tangan ke muara yang dirasakannya sangat dingin. Mereka diminta Mak Fatma untuk pagi mandi di saat air muara masih pekat dengan kabut, agar mereka ikut dengan Pak Zul ke kantor kecamatan untuk menghadiri acara disana. Zaenal dan Fatah merasa tidak sanggup bila haru mandi saat itu juga, sehingga mereka mengobrol terlebih dahulu sambil menunggu air menjadi tidak terlalu dingin lagi. Setelah mereka mengobrol mengenai acara apa yang diadakan di kecamatan, Fatah pun membuka percakapan kembali dengan membahas persoalan Malim saat mengantuk ketika menunaikan sholat shubuh.

Pada penggalan cerita secara tidak langsung menggambarkan bahwa Zaenal, Fatah, dan Malim melakukan sholat. Malim yang melaksanakan sholat sambil terkantuk-kantuk dan hingga tertidur, walaupun hal tersebut tidak sepatutnya, namun terlihat Malim tetap berusaha melaksanakan sholat, sebagai kewajiban seorang muslim. Dengan begitu, mereka sudah menjalankan perintah agama, sesuai dengan salah satu indikator nilai karakter religius. Pada penggalan ini “Fatah mencomot topik percakapan berikutnya.” menandakan Fatah senang

berkomunikasi. Berarti termasuk dalam salah satu nilai karakter bersahabat/komunikatif. Sedangkan pertanyaan-pertanyaan yang diajukan Zaenal kepada Fatah bermaksud untuk memahami maksud yang disampaikan Fatah mengenai Malim. Ingin memahami sesuatu atau bertanya termasuk dalam nilai karakter rasa ingin tahu.

Pengertian religius menurut Narwanti (2014, hlm. 29) adalah sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, serta hidup rukun dengan pemeluk agama lain. Pengertian menurut Narwanti (2014, hlm. 30) adalah tindakan yang memperhatikan rasa senang untuk berbicara, bergaul, dan bekerja sama dengan orang lain. Indikator rasa ingin tahu menurut Yaumi (2018, hlm. 102), yaitu dengan mengajukan pertanyaan dan mempunyai rasa yang timbul penasaran.

Sehingga dapat disimpulkan, bahwa penggalan cerita pada DT.37 mengandung **nilai karakter religius, bersahabat atau komunikatif, dan rasa ingin tahu.**

(DT.38) Zaenal, Ode, dan warga Kampung Banowa sedang berkumpul di kantor kecamatan. Namun, tidak semua orang tau mengetahui maksud dari perkumpulan yang diadakan di kantor kecamatan tersebut, salah satunya Ode. Ode yang sedang bersama Zaenal pun, bertanya kepadanya karena ayah Zaenal yang bekerja di kantor kecamatan.

Pertanyaan Ode menunjukkan ingin mengetahui sesuatu, termasuk dalam nilai karakter rasa ingin tahu. Indikator rasa ingin tahu menurut Yaumi (2018, hlm. 102), yaitu dengan mengajukan pertanyaan dan mempunyai rasa yang timbul penasaran.

Sehingga dapat disimpulkan, bahwa penggalan cerita pada DT.38 mengandung **nilai karakter rasa ingin tahu.**

(DT.39) Setelah menunggu tamu yang hendak datang ke kecamatan Kampung Banowa cukup lama, akhirnya beliau pun datang dan disambut oleh Pak Zul selaku pemandu acara tersebut. Perkataan Pak Zul yang menyambut orang yang baru saja datang atau baru ditemuinya dengan ramah. Ramah berarti menggunakan kata-kata yang baik dan

menyenangkan. Hal tersebut termasuk dalam nilai karakter cinta damai. Indikator cinta damai menurut Yaumi (2018, hlm. 107), yaitu mengungkapkan kata-kata menyejukkan yang dapat membuat orang lain merasa nyaman dan tenang.

Sehingga dapat disimpulkan, bahwa penggalan cerita pada DT.39 mengandung **nilai karakter cinta damai**.

(DT.40) Setelah tamu tersebut disambut oleh Pak Zul, beliau pun menaiki panggung dan menyambut warga Kampung Manowa. Perkataan Pak Alex, selaku tamu dari provinsi tersebut, menyapa warga Kampung Manowa dengan mengucapkan selamat pagi untuk membuka pembicaraan terhadap orang yang baru saja ditemuinya, dan mengucapkan maaf atas kedatangannya yang terlambat, membuat para warga menunggu. Sehingga perkataan maaf tersebut bertujuan untuk menghindari konflik. Hal tersebut berarti termasuk dalam nilai karakter cinta damai. Salah satu indikator menurut Narwanti (2014, hlm. 85) yaitu mengucapkan salam atau selamat pagi/siang/sore saat bertemu teman atau orang untuk pertama kali pada hari itu. Salah satu indikator cinta damai menurut Yaumi (2018, hlm. 108), yaitu mengontrol diri untuk tidak melakukan tindakan provokatif, menghasut, atau memicu terjadinya konflik secara terbuka.

Sehingga dapat disimpulkan, bahwa penggalan cerita pada DT.40 mengandung **nilai karakter cinta damai**.

(DT.41) Ketika Pak Alex berbicara mengenai Kampung Manowa di depan para warga Kampung Manowa, Pak Kapten pun bertanya. Sikap Pak Kapten yang ingin mengetahui sesuatu dengan bertanya maksud dari kedatangan Pak Alex. Bertanya merupakan indikator dari nilai karakter rasa ingin tahu. Seperti indikator rasa ingin tahu menurut Yaumi (2018, hlm. 102), yaitu dengan mengajukan pertanyaan.

Sehingga dapat disimpulkan, bahwa penggalan cerita pada DT.41 mengandung **nilai karakter rasa ingin tahu**.

8. Ambrunya Jembatan Masjid

(DT.42) Zaenal baru terbangun ketika adzan subuh baru saja selesai dikumandangkan, karena terburu-buru, ia pun segera berwudhu di

rumah dengan menggunakan air muara. Yang dilakukan Zaenal merupakan salah satu perintah dalam ajaran Islam yaitu berwudhu sebelum sholat dan diperbolehkan berwudhu di muara sebagai sumber air. Pengertian religius menurut Narwanti (2014, hlm. 29) adalah sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, serta hidup rukun dengan pemeluk agama lain.

Sehingga dapat disimpulkan, bahwa penggalan cerita pada DT.43 mengandung **nilai karakter religius**.

(DT.43) Setelah Zaenal berwudhu, Zaenal pun segera menuju masjid. Namun, pada perjalanan menuju masjid, ia bertemu Malim, sehingga mereka berdua berjalan bersama menuju masjid. Sholat pun sudah mulai dilaksanakan. Suasana dan kejadian yang disajikan pada penggalan cerita merupakan pelaksanaan dari perintah agama Islam, dimana ketika sholat berjamaah adanya imam, sholat itu membaca surat Al-Fatihah, mengutamakan shaf pertama jika sholat berjamaah atau mengisi shaf yang masih kosong serta memulai sholat dengan mengucapkan niat dan melakukan takbir.

Pengertian religius menurut Narwanti (2014, hlm. 29) adalah sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, serta hidup rukun dengan pemeluk agama lain. Sehingga dapat disimpulkan bahwa, penggalan cerita pada DT.43 mengandung **nilai karakter religius**.

(DT.44) setelah menyelesaikan sholat shubuh berjamaah, para Jemaah pun mulai meninggalkan masjid. Namun ada kejadian yang tiba-tiba terjadi, yaitu jembatan masjid mulai roboh. Sebab suara jembatan tersebut semakin terdengar kencang, Pak Guru pun mendengarnya dari dalam masjid, dan mengucapkan istighfar. Sebagaimana seharusnya seorang muslim, Guru Rudi mengucapkan istighfar ketika ada sesuatu yang mengagetkan atau tidak diinginkan tapi keadaan buruk atau kurang baik, termasuk dalam nilai karakter religius. Pengertian religius menurut Narwanti (2014, hlm. 29) adalah sikap dan perilaku yang patuh dalam

melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, serta hidup rukun dengan pemeluk agama lain.

Sehingga dapat disimpulkan, bahwa penggalan cerita pada DT.44 mengandung **nilai karakter religius**.

(DT.45) Beberapa Jemaah sudah selamat melewati jembatan masjid, namun, Zaenal, Fatah, Guru Rudi, Malim, dan Bapak masih berada di masjid. Pak Zul pun meminta Zaenal, Fatah, dan Malim untuk terlebih dahulu melewati jembatan masjid. Ketika mereka sedang berjalan di atas jembatan masjid, suara tanda-tanda jembatan roboh pun terdengar lagi. Ternyata tidak bunyi saja, jembatan di depan mereka sudah mulai miring, sehingga Fatah semakin takut dan ragu untuk melewati jembatan tersebut, sehingga Guru Rudi juga ikut meyakinkan Fatah, seperti pada penggalan cerita berikut:

“Majulah, Fatah. *Insyaa Allah* kau selamat sampai sana,” Guru Rudi menambahkan. (hlm. 95).

Sikap Guru Rudi dengan mengucapkan *Insyaa Allah* yang artinya jika Allah mengizinkan. Hal itu berarti Guru Rudi berusaha meyakinkan Fatah, bahwa ia harus yakin akan selamat melewati jembatan tersebut atas kehendakNya, merupakan salah satu cara menjalankan perintah agama, termasuk dalam nilai karakter religius. Pengertian religius menurut Narwanti (2014, hlm. 29) adalah sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, serta hidup rukun dengan pemeluk agama lain.

Sehingga dapat disimpulkan, bahwa penggalan cerita pada DT.45 mengandung **nilai karakter religius**.

(DT.46) Untuk membuat jembatan masjid kembali, warga saling bergotong royong. Dengan sikap-sikap yang digambarkan pada penggalan cerita, mereka saling bekerjasama untuk memperbaiki jembatan masjid dan membantu jamaah yang ingin pergi ke masjid. Meskipun mungkin saja mereka mempunyai pekerjaan lain tapi memutuskan untuk membantu pembangunan jembatan masjid, termasuk dalam karakter peduli sosial.

Pengertian peduli sosial menurut Narwanti (2014, hlm. 30) adalah sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan kepada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan. Menurut Yaumi (2018, hlm. 113), indikator peduli sosial yaitu, dengan menunjukkan sikap dan perilaku peduli terhadap kepentingan umum di atas dibandingkan kepentingan pribadi dan golongan.

Sehingga, dapat disimpulkan bahwa penggalan cerita pada DT.46 mengandung **nilai karakter peduli sosial**

9. Penyelam Andal

(DT.47) Pembuatan jembatan cukup membutuhkan waktu, sementara para jamaah masjid pun menggunakan perahu untuk menyeberangi sungai untuk menuju masjid. Dari penggalan cerita tersebut, menggambarkan mereka melakukan sholat subuh di masjid dan tepat waktu meskipun dalam keadaan apapun termasuk jembatan masjid yang roboh, merupakan salah satu ketaatan menjalankan perintah agama Islam, termasuk dalam nilai karakter religius. Pengertian religius menurut Narwanti (2014, hlm. 29) adalah sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, serta hidup rukun dengan pemeluk agama lain.

Sehingga, dapat disimpulkan, penggalan cerita pada DT.48 mengandung **nilai karakter religius**.

10. Grup Rebana

(DT.48) Di Kampung Manowa, ibu-ibu sedang sibuk berlatih rebana. Koordinator dari latihan tersebut ialah Wak Minah. Bu Fatmah memperingatkan Zaenal, Fatah, dan Thiyah agar tidak meremehkan rebana di hadapan Wak Minah, mereka pun langsung mengangung-angguk.

Dari penggalan cerita tersebut, menceritakan Wak Minah yang tanpa lelah melatih grup rebana termasuk dalam nilai karakter kerja keras dan waktu latihan rebana yang dilakukan pun sesuai atau selalu pada waktu itu, termasuk dalam nilai karakter disiplin.

Kerja keras menurut Narwanti (2014, hlm.29) adalah perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai

hambatan belajar, tugas, serta menyelesaikan tugas dengan sebaik-baiknya. Disiplin menurut Narwanti (2014, hlm.29) adalah tindakan yang menunjukkan perilaku tertib serta patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.

Sehingga dapat disimpulkan, penggalan cerita pada DT.48 mengandung **nilai karakter kerja keras dan disiplin.**

(DT.49) Mak Fatmah meminta anak-anaknya untuk mengukur badan ibu-ibu grup rebana untuk dibuatkan baju kurung. Sikap yang ditunjukkan oleh Mak Fatma untuk membantu Wak Sidik dengan membuat baju kurung untuk grup rebana, termasuk dalam nilai karakter peduli sosial. Pengertian peduli sosial menurut Narwanti (2014, hlm. 30) adalah sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan kepada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan. Menurut Yaumi (2018, hlm. 113), indikator peduli sosial yaitu, dengan menunjukkan sikap dan perilaku peduli terhadap kepentingan umum di atas dibandingkan kepentingan pribadi dan golongan.

Sehingga dapat disimpulkan, penggalan cerita pada DT.49 mengandung **nilai karakter peduli sosial.**

(DT.50) Zaenal, Fatah, dan Thiyah pun menuruti perintah Mak Fatma, mengukur badan ibu-ibu grup rebana. Mereka mengukur dari satu rumah ke rumah yang lain. Sikap yang ditunjukkan oleh Zaenal, Fatah, dan Fatma dengan berusaha menyelesaikan tugas yang diberikan Mamaknya Mak Fatma, termasuk dalam nilai karakter tanggung jawab. Maksud tanggung jawab menurut Narwanti (2014, hlm. 30) adalah sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dilakukan, baik terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial, dan budaya), negara dan Tuhan Yang Maha Esa. Indikator nilai karakter tanggung jawab menurut Rachman, dkk (dalam Yaumi, 2018, hlm. 114) yaitu dengan berusaha berbuat sebaik mungkin.

Sehingga dapat disimpulkan, penggalan cerita pada DT.50 mengandung **nilai karakter tanggung jawab.**

(DT.51) Zaenal, Fatah, dan Thiyah akhirnya menyelesaikan tugas dari Mak Fatma, mereka pun langsung kembali ke rumah. Saat sampai di rumah, Zaenal memberikan buku pola hasil dari mereka berkeliling rumah. Mak Fatmah memandangkan mereka, setengah seperti tidak percaya, dan menyanyakan bahwa itu apakah benar-benar sudah selesai. Dengan percaya diri, Thiyah menjawab pertanyaan Mak Fatma.

Dengan Zaenal mengacungkan jempol kepada Thiyah merupakan pengakuan atau penghargaan untuknya yang telah menyelesaikan tugasnya dengan baik termasuk mengakui keberhasilan orang lain, salah satu indikator nilai karakter menghargai prestasi. Menghargai prestasi menurut Narwanti (2014, hlm. 30), yaitu sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuai yang berguna untuk masyarakat, serta mengakui, dan menghormati keberhasilan orang lain.

Maka, dapat disimpulkan, penggalan cerita dalam DT.51 mengandung **nilai karakter menghargai prestasi**.

(DT.52) Waktu menuju acara semakin dekat, latihan rebana semakin giat untuk memaksimalkan hasil sebaik mungkin. Mak Fatma pun tidak kalah giat dengan berusaha menyelesaikan menjahit baju para ibu grup rebana. Perilaku yang ditunjukkan Mamak dengan berusaha menepati janjinya membuat baju kurung tepat waktu, dengan berbagai kesibukannya juga sebagai ibu rumah tangga termasuk nilai tanggung jawab dan kerja keras. Memaksimalkan latihan yang dilakukan ibu-ibu rebana juga termasuk dalam nilai karakter kerja keras.

Maksud tanggung jawab menurut Narwanti (2014, hlm. 30) adalah sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dilakukan, baik terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial, dan budaya), negara dan Tuhan Yang Maha Esa. Indikator nilai karakter tanggung jawab menurut Rachman, dkk (dalam Yaumi, 2018, hlm. 114) yaitu dengan berusaha berbuat sebaik mungkin. Sedangkan maksud dari kerja keras menurut Narwanti (2014, hlm. 29) adalah perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam

mengatasi berbagai hambatan belajar, tugas, serta menyelesaikan tugas dengan sebaik-baiknya.

Sehingga, dapat disimpulkan, penggalan cerita pada DT.52 mengandung **nilai karakter kerja keras dan tanggung jawab.**

11. Seberapa Besar Kasih Sayang Mamak

(DT.53) Waktu terus bergilir, membuat Mak Fatma harus memaksimalkan usahanya menyelesaikan baju kurung ibu-ibu grup rebana.

Dengan sikap berusaha semaksimal mungkin untuk menyelesaikan jahitan baju kurung dalam waktu dua minggu yang ditunjukkan oleh Mak Fatma, termasuk dalam indikator kerja keras. Menurut Narwanti (2014, hlm. 29) perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan belajar, tugas, serta menyelesaikan tugas dengan sebaik-baiknya.

Sehingga, dapat disimpulkan, penggalan cerita pada DT.53 mengandung **nilai karakter kerja keras.**

(DT.54) Pak Zul, Fatah, Zaenal, dan Thiyah sudah menunggu Mak Fatma untuk makan malam bersama, tapi Mak Fatmah tak kunjung datang. Fatah sudah kelaparan. Mak Fatma akhirnya datang, makan malam dimulai dengan Pak Zaenal menyiduk nasi. Fatah yang sudah kelaparan, langsung menyerobot centong nasi yang baru selesai digunakan Pak Zul.

Dengan pertanyaan yang diajukan Pak Zul kepada Fatah dan Fatah menjawabnya, menggambarkan bahwa Fatah membaca doa sebelum ia makan, salah satu perintah dalam agama islam, termasuk dalam nilai karakter religius.

Pengertian religius menurut Narwanti (2014, hlm. 29) adalah sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, serta hidup rukun dengan pemeluk agama lain. Menurut Yaumi (2018, hlm. 87) indikator religius adalah senang berdoa.

Sehingga, dapat disimpulkan, penggalan cerita pada DT.54 mengandung **nilai karakter religius**.

(DT.55) Sikap Pak Zul yang tetap memuji masakan istrinya, Mak Fatma, meskipun rasanya kurang enak adalah sikap menghargai atas usaha Mak Fatma yang sudah memasak meskipun sedang sibuk menjahit. Hal tersebut termasuk dalam nilai karakter menghargai prestasi. Maksud menghargai prestasi menurut Narwanti (2014, hlm. 30) adalah sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuai yang berguna untuk masyarakat, serta mengakui, dan menghormati keberhasilan orang lain.

Sehingga, dapat disimpulkan, penggalan cerita pada DT.55 mengandung **nilai karakter menghargai prestasi**.

(DT.56) Mak Fatah makan malam hanya beberapa suap, dan kemudian melanjutkan menjahit. Namun, Fatah protes dengan hasil masakan Mamaknya yang terasa hambar, dan Thiyah pun menyetujui perkataan kakanya Fatah. Lain dengan Pak Zul, ia merasakan bahwa masakan istrinya itu lezat. Dengan kebingungan anaknya, Pak Zul pun menjelaskan mengapa ia merasakan lezat pada masakan Mak Fatah. Perkataan Pak Zul yang penuh penilaian positif, menyejukkan, tidak mencemooh, dan menjunjung nilai kebersamaan untuk menghargai usaha Mak Fatma, termasuk dalam nilai karakter cinta damai.

Indikator cinta damai menurut Yaumi (2018, hlm. 108), yaitu mengontrol diri untuk tidak melakukan tindakan provokatif, menghasut, atau memicu terjadinya konflik secara terbuka, memiliki pandangan positif terhadap diri sendiri dan orang lain, dan mengungkapkan kata-kata menyejukkan yang dapat membuat orang lain merasa nyaman dan tenang.

Sehingga, dapat disimpulkan, penggalan cerita pada DT.56 mengandung **nilai karakter cinta damai**.

12. Utusan Gubernur

(DT.57) Camat tiang bertamu ke rumah Pak Kapten, beliau pun mengobrol soal pejabat yang ingin datang ke Kampung Manowa. Pertanyaan Pak Kapten menunjukkan Pak Kapten ingin mengetahui lebih

dalam dari pernyataan Camat Tiong tentang gubernur yang tidak bisa datang. Hal tersebut termasuk dalam nilai karakter rasa ingin tahu.

Rasa ingin tahu menurut Narwanti (2014, hlm. 29) adalah Sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui secara lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajarinya, dilihat, dan didengar. Salah satu indikator rasa ingin tahu menurut Yaumi (2018, hlm. 102) yaitu dengan mengajukan pertanyaan dan mempunyai rasa yang timbul penasaran;

Sehingga, dapat disimpulkan, pada Dt.57 mengandung **nilai karakter rasa ingin tahu.**

(DT.58) Malim datang ke dalam kelas dan langsung menghampiri teman-temannya untuk mengajak memancing. Sikap Malim yang mengajak memancing teman-temannya merupakan bentuk dari senang bergaul, dan mempunyai hubungan yang baik dengan teman-temannya, hal tersebut termasuk dalam nilai karakter bersahabat/komunikatif.

Maksud bersahabat atau komunikatif menurut Narwanti (2014, hlm. 30) adalah tindakan yang memperhatikan rasa senang untuk berbicara, bergaul, dan bekerja sama dengan orang lain. Sedangkan indikator bersahabat atau komunikatif yang diutarakan Yaumi (2018, hlm. 107), yaitu melibatkan diri di berbagai aktivitas yang melibatkan orang lain.

Sehingga, dapat disimpulkan, bahwa penggalan cerita pada DT.58 mengandung **nilai karakter bersahabat atau komunikatif.**

13. Memancing

(DT.59) Demi memperoleh ikan yang banyak, maka perlu penentuan lokasi yang tepat. Malim sebagai pemimpin dan penentu kegiatan memancing ini. Awang memuji Malim dengan berkata “**hebat**”, yang sudah berhasil mendapatkan ikan dari hasil memancingnya. Sikap tersebut termasuk dalam nilai karakter menghargai prestasi. Hasil yang didapatkan Malim, tentu tidak lepas dari usahanya yang sudah tepat menentukan lokasi memancing.

Maksud dari menghargai prestasi menurut Narwanti (2014, hlm. 30) adalah sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna untuk masyarakat, serta mengakui, dan menghormati keberhasilan orang lain. Yaumi (2018, hlm. 106) juga menuturkan indikator dari menghargai prestasi, yaitu memberikan apresiasi atas apa yang sudah orang lain capai.

Sehingga, dapat disimpulkan, penggalan cerita pada DT.59 menandung **nilai karakter menghargai prestasi.**

14. Pasar Terapung

(DT.60) Saat bertemu Thiyah dan Mak Fatma di pasar terapung, Zaaenal diminta Mak Fatmah untuk membeli ubi, namun keadaan tiba-tiba ricuh. Salah satu pengemudi kano di pasar diteriaki maling. Zaenal dalam posisi bingung, sebenarnya siapakah orang yang diteriaki maling tersebut. Sehingga, ia menemukan pengemudi kano tersebut dan berusaha untuk mencegahnya. Sikap Zaenal yang berusaha membantu memberhentikan pengendara kano yang dituduh maling, merupakan salah satu sikap dari nilai karakter peduli sosial.

Pengertian peduli sosial menurut Narwanti (2014, hlm. 30) adalah sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan kepada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan. Menurut Yaumi (2018, hlm. 113), indikator peduli sosial yaitu, dengan menunjukkan sikap dan perilaku peduli terhadap kepentingan umum di atas dibandingkan kepentingan pribadi dan golongan.

Sehingga, dapat disimpulkan, penggalan cerita pada DT.60 mengandung **nilai karakter peduli sosial.**

(DT.61) Pengendara kano tersebut sudah berhasil ditangkap, dan dibawa ke rumah Wak Minah sebagai sesepuh Kampung Manowa. Namun, tidak langsung mengintimidasi, Wak Minah pun bertanya dulu kepada Kak Ros, sebagai korban maling, para saksi yang diundang, dan Unan pengendara kano yang diteriaki maling. Setelah berselang beberapa waktu, ada seorang Ibu yang masuk. Ia memanggil Wak Sidik sambil mengulurkan tas berwarna hijau, dan mengatakan bahwa tas tersebut

tertinggal. Tas tersebut milik Kak Ros. Akhirnya, urusan ini pun diselesaikan secara damai.

Dengan meminta maaf dan memperbaiki keadaan dari sebab yang ditimbulkan, seharusnya memang harus dilakukan, sebagai pengakuan salah, dan sikap penyesalan, termasuk dalam nilai karakter tanggung jawab. Sedangkan Unan yang memaafkan atas kekeliruan tersebut termasuk dalam nilai karakter cinta damai.

Arti dari tanggung jawab menurut Narwanti (2014, hlm. 30) adalah sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dilakukan, baik terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial, dan budaya), negara dan Tuhan Yang Maha Esa. Sedangkan indikator tanggung jawab menurut Yaumi (2018, hlm. 114) yaitu dengan berusaha berbuat sebaik mungkin, maksudnya berbuat sebaik mungkin disini, untuk menanggung jawabi akibat dari perbuatan. Jika cinta damai menurut Narwanti (2014, hlm. 30) adalah sikap, perkataan, dan tindakan yang dimana hal tersebut menyebabkan orang lain merasa senang dan aman atas kehadiran dirinya.

Sehingga, dapat disimpulkan, dalam penggalan cerita pada DT.61 mengandung **nilai karakter cinta damai**.

15. Berat Sama Dipikul

(DT.62) Setelah menunggu beberapa waktu, pesanan kayu ulin pun akhirnya datang. Pembuatan jembatan masjid dimulai kembali. Kegiatan gotong royong yang dilakukan warga adalah salah satu bentuk menjunjung kebersamaan yang merupakan salah satu indikator nilai peduli sosial. Maksud peduli sosial menurut Narwanti (2014, hlm. 30) adalah sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan kepada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan. Menurut Yaumi (2018, hlm. 113), indikator peduli sosial yaitu, dengan menunjukkan sikap dan perilaku peduli terhadap kepentingan umum di atas dibandingkan kepentingan pribadi dan golongan.

Sehingga, dapat disimpulkan, penggalan cerita pada DT.63 mengandung **nilai karakter peduli sosial**.

(DT.63) Zaenal dan Rahma ingin mengantarkan makanan dan minuman ke kolong masjid. Para pemuda yang tadi membuat lubang sedang istirahat disana. Menuju kesana, mesti menaiki perahu dahulu. Ketika menaiki perahu, Zaenal melihat Fatma kesusahan karena memegang bahan dan alat untuk minum, sehingga Zaenal membantu Fatma untuk menaiki perahu. Tindakan Zaenal yang diambil untuk membantu Fatma yang membutuhkan bantuan, termasuk dalam nilai karakter peduli sosial. Pengertian peduli sosial menurut Narwanti (2014, hlm. 30) adalah sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan kepada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan. Menurut Yaumi (2018, hlm. 113), indikator peduli sosial yaitu, dengan menunjukkan sikap dan perilaku peduli terhadap kepentingan umum di atas dibandingkan kepentingan pribadi dan golongan.

Sehingga, dapat disimpulkan, pada penggalan cerita dalam DT.64, mengandung **nilai karakter peduli sosial**.

16. Karena Kami Temanmu

(DT.64) Sudah beberapa hari ini Malim tidak berangkat sekolah, dan sudah beberapa hari ini juga, Zaenla, Ode, dan Awang, membujuknya untuk kembali sekolah. Selama Malim tidak sekolah, Malim mencari koin setiap harinya. Sehabis sekolah, mereka kembali lagi ke bale, membujuk kembali Malim ke Sekolah. Pada saat mereka datang, Malim menyambut mereka dengan ketus, cuek seolah-olah tidak ada yang datang megampirinya. Ketika kapal datang, Malim pun tetap menyelam, namun seperti tidak biasanya, Malim terlihat lemas, dan hampir tenggelam. Awang pun yang menyadari hal tersebut, ia pun berenang untuk menyelamatkan Malim.

Tindakan Awang untuk membantu Malim yang akan tenggelam di sungai termasuk dalam nilai karakter peduli sosial. Tindakan Awang merupakan salah satu bentuk kepedulian atas keselamatan orang lain. Tanpa diperintah atau disuruh, dengan langsung terjun untuk menolong Malim, menandakan, bahwa Awang melakukan hal tersebut dengan kesadaran dirinya.

Maksud dari nilai karakter peduli sosial menurut Narwanti (2014, hlm. 30) yaitu sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan kepada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan. Salah satu indikator dari nilai karakter peduli sosial menurut Yaumi (2018, hlm. 113) adalah dengan memberikan rasa aman atau kenyamanan terhadap orang yang membutuhkan.

Sehingga, dapat disimpulkan, penggalan cerita pada DT.64 mengandung **nilai karakter peduli sosial**.

17. Penangkapan

(DT.65) Saat makan malam, suasana terasa berbeda setelah penangkapan Pak Kapten. Banyak orang-orang yang bertanya-tanya mengenai sebab hal tersebut, tak terkecuali Fatah, Zaenal, dan Thiyah. Pertanyaan-pertanyaan yang dilontarkan oleh Zaenal, Fatah, dan Thiyah, merupakan pertanyaan yang ingin mengetahui lebih atau sesuatu tentang peristiwa yang mengakibatkan Pak Kapten ditangkap. Bertanya mengenai sesuatu hal yang tidak ia ketahui atau pahami termasuk dalam nilai karakter rasa ingin tahu.

Nilai karakter rasa ingin tahu menurut Narwanti (2014, hlm. 30) adalah sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui secara lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajarinya, dilihat, dan didengar. Sedangkan indikator nilai karakter rasa ingin tahu adalah dengan mengajukan pertanyaan, mempunyai rasa yang timbul penasaran, menggali, menjejak, serta menyelidiki, dan tertarik pada hal yang belum ditemukan jawabannya.

Sehingga dapat disimpulkan, penggalan cerita pada DT.65 mengandung **nilai karakter rasa ingin tahu**.

18. Badai

(DT.66) Zaenal, Ode, Malim, dan Awang ikut memancing ikan cakalang ke laut bersama Paham Deham dan beberapa orang lainnya. Mereka berangkat pada malam hari. Ketika waktu subuh datang, mereka pun tetap menunaikan shalat. Sikap yang ditunjukkan dalam penggalan cerita dengan tetap menjalankan sholat dengan tertib mesti sedang melaut

ataupun mengantuk, karena menjalankan sholat adalah wajib, perintah agama. Pengertian religius menurut Narwanti (2014, hlm. 29) adalah sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, serta hidup rukun dengan pemeluk agama lain

Sehingga dapat disimpulkan, penggalan cerita pada DT.66 mengandung **nilai karakter religius**.

(DT.67) Waktu siang mulai datang, dengan awan cerah. Namun, keadaan tersebut berganti dengan cepat. Badai besar datang, membuat Ode terpelanting keluar kapal, dan Zaenal berusaha menyelamatkannya. Zaenal meminta Ode untuk memegang erat-erat badannya yang masih berpedang pada dinding kapal. Sikap yang ditunjukkan Zaenal untuk membantu Ode yang terpelanting keluar dari kapal, Zaenal berusaha menyelamatkan Ode meskipun dirinya juga dalam bahaya. Sikap tersebut menandakan ia peduli pada keselamatan Ode, dengan berusaha sekuat apa yang ia bisa lakukan.

Pengertian peduli sosial menurut Narwanti (2014, hlm. 30) adalah sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan kepada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan. Menurut Yaumi (2018, hlm. 113), indikator peduli sosial yaitu, dengan menunjukkan sikap dan perilaku peduli terhadap kepentingan umum di atas dibandingkan kepentingan pribadi dan golongan.

Sehingga, dapat disimpulkan, penggalan cerita pada DT.67 mengandung **nilai karakter peduli sosial**.

19. Jejak Kebohongan

(DT.68) Di Kampung Manowa sedang ada pembuatan pelabuhan, meskipun warga kampung tidak menyetujinya. Beberapa alat-alat berat akan datang dan sedang beroperasi, anak datang ingin melihat alat-alat tersebut. Pak Mustar sebagai pemimpin lapangan pembangunan memperingati anak-anak. Ucapan Pak Mustar berusaha untuk memperingati dan memberitahu anak-anak agar tidak mendekati peralatan yang ada karena ditakutkan Pak Mustar, anak-anak terkena bahaya atau hal

yang tidak diinginkan. Hal tersebut termasuk dalam nilai karakter peduli sosial.

Pengertian peduli sosial menurut Narwanti (2014, hlm. 30) adalah sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan kepada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan. Menurut Yaumi (2018, hlm. 113), indikator peduli sosial yaitu, dengan menunjukkan sikap dan perilaku peduli terhadap kepentingan umum di atas dibandingkan kepentingan pribadi dan golongan.

Sehingga, dapat disimpulkan, penggalan cerita pada DT.68 mengandung **nilai karakter peduli sosial**.

(DT.69) Salah satu alat berat, bulldoser datang. Karena dermaga di Kampung Manowa menggunakan kayu, pengendara bulldoser dan beberapa pegawai Pak Mustar pun ragu-ragu, sehingga Pak Mustar berusaha meyakinkan, apa yang ditakutkan tidak akan terjadi. Perkataan yang diungkapkan Pak Mustar membawa rasa aman, karena beliau berkata meyakinkan dengan ilmu yang ia punya. Dengan perkataan yang meyakinkan beliau, pegawai dan pengendara bulldoser pun melanjutkan mengendarainya melewati dermaga. Pengendara bulldoser seolah semakin percaya diri dan merasa aman untuk melewati jembatan tersebut.

Pengertian peduli sosial menurut Narwanti (2014, hlm. 30) adalah sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan kepada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan. Menurut Yaumi (2018, hlm. 113), indikator peduli sosial yaitu, dengan menunjukkan sikap dan perilaku peduli terhadap kepentingan umum di atas dibandingkan kepentingan pribadi dan golongan.

Jika maksud dari cinta damai, menurut Narwanti (2014, hlm. 30) adalah sikap, perkataan, dan tindakan yang dimana hal tersebut menyebabkan orang lain merasa senang dan aman atas kehadiran dirinya. Indikator cinta damai menurut Yaumi (2018, hlm. 108), yaitu mengungkapkan kata-kata menyejukkan yang dapat membuat orang lain merasa nyaman dan tenang.

Sehingga, dapat disimpulkan, pada DT.69 mengandung nilai karakter **cinta damai**.

20. Robohnya Sekolah Kami

(DT.70) Ibu Rum mengumumkan bahwa sekolah dasar Kampung Manowa akan digabungkan dengan sekolah dasar kampung sebelah. Anak-anak kelas 6 protes, tanda tidak terima. Sampai akhirnya, anak-anak pun bisa memahami alasan tersebut, dan mau menutup pembelajaran saat itu dengan berdoa bersama.

Dengan berdoa dan memberi salam sebagaimana ajaran agama. Sebagaimana dianjurkannya membaca doa setelah belajar, mengucapkan salam sebelum dan sesudah belajar dalam islam, sehingga hal tersebut termasuk dalam nilai karakter religius.

Sehingga, dapat disimpulkan, penggalan cerita pada DT.70 mengandung **nilai karakter religius**.

(DT.71) Mendengar berita bahwa sekolah dasar Kampung Banowa itu akan diamburkan, Zainal, Ode, Malim, dan Awang menghampiri Pak Mustar. Namun, mereka dihalangi tukang pukul. Perkataan Pak Mustar membuat Zaenal, Ode, Awang, dan Malim merasa aman, dan tidak mengandung unsur kasar maupun menyinggung, termasuk dalam nilai karakter cinta damai.

Menurut Narwanti (2014, hlm. 30) adalah sikap, perkataan, dan tindakan yang dimana hal tersebut menyebabkan orang lain merasa senang dan aman atas kehadiran dirinya. Indikator cinta damai menurut Yaumi (2018, hlm. 108), yaitu mengungkapkan kata-kata menyejukkan yang dapat membuat orang lain merasa nyaman dan tenang, serta menghindari cemooh, cacik, ejekan, serta merendahkan pihak lain, meskipun tidak setuju terhadap tindakan orang lain.

Sehingga, dapat disimpulkan, penggalan cerita pada DT.71 mengandung **nilai karakter cinta damai**.

C. Bahan Ajar

1. Desain Bahan Ajar

Dalam pembuatan bahan ajar, diperlukannya desain, hal ini diharapkan dapat memaksimalkan fungsi dari bahan ajar tersebut. Namun, dalam pembuatan bahan ajar, ada unsur-unsur yang perlu diperhatikan, sebagaimana menurut Prastowo (2011, hlm. 28 dalam Rusliyadi, 2019, hlm. 38-39). Berikut adalah ada enam unsur atau komponen yang perlu untuk diperhatikan dalam pembuatan bahan ajar:

a. Petunjuk Belajar

Menjelaskan tentang bagaimana pendidik sebaiknya mengajarkan materi kepada peserta didik dan bagaimana sebaiknya peserta didik mempelajari materi dalam bahan pembelajaran tersebut.

b. Kompetensi yang akan Dicapai

Maksud dari kompetensi adalah kompetensi yang akan atau seharusnya dicapai oleh peserta didik. Dengan begitu, pendidik sebaiknya menjelaskan terlebih dahulu kepada peserta didik dan mencantumkan dalam bahan ajar yang disusun dengan kompetensi, kompetensi dasar, serta indikator pencapaian hasil belajar yang harus dikuasai peserta didik. Hal tersebut bertujuan agar peserta didik dapat memahami tujuan yang seharusnya dicapai dalam pembelajaran.

c. Informasi Pendukung

Informasi pendukung ini adalah segala informasi yang dapat digunakan untuk melengkapi bahan pembelajaran, dengan tujuan agar peserta didik dapat lebih mudah dalam memahami materi, serta lebih banyak mendapatkan pengetahuan yang luas dan komperhensif.

d. Latihan-latihan

Latihan ini difungsikan untuk melatih dan me-review pengetahuan peserta didik setelah mempelajari bahan pembelajaran selama proses pembelajaran, dengan harapan, peserta didik mendapatkan pengetahuan yang semakin matang.

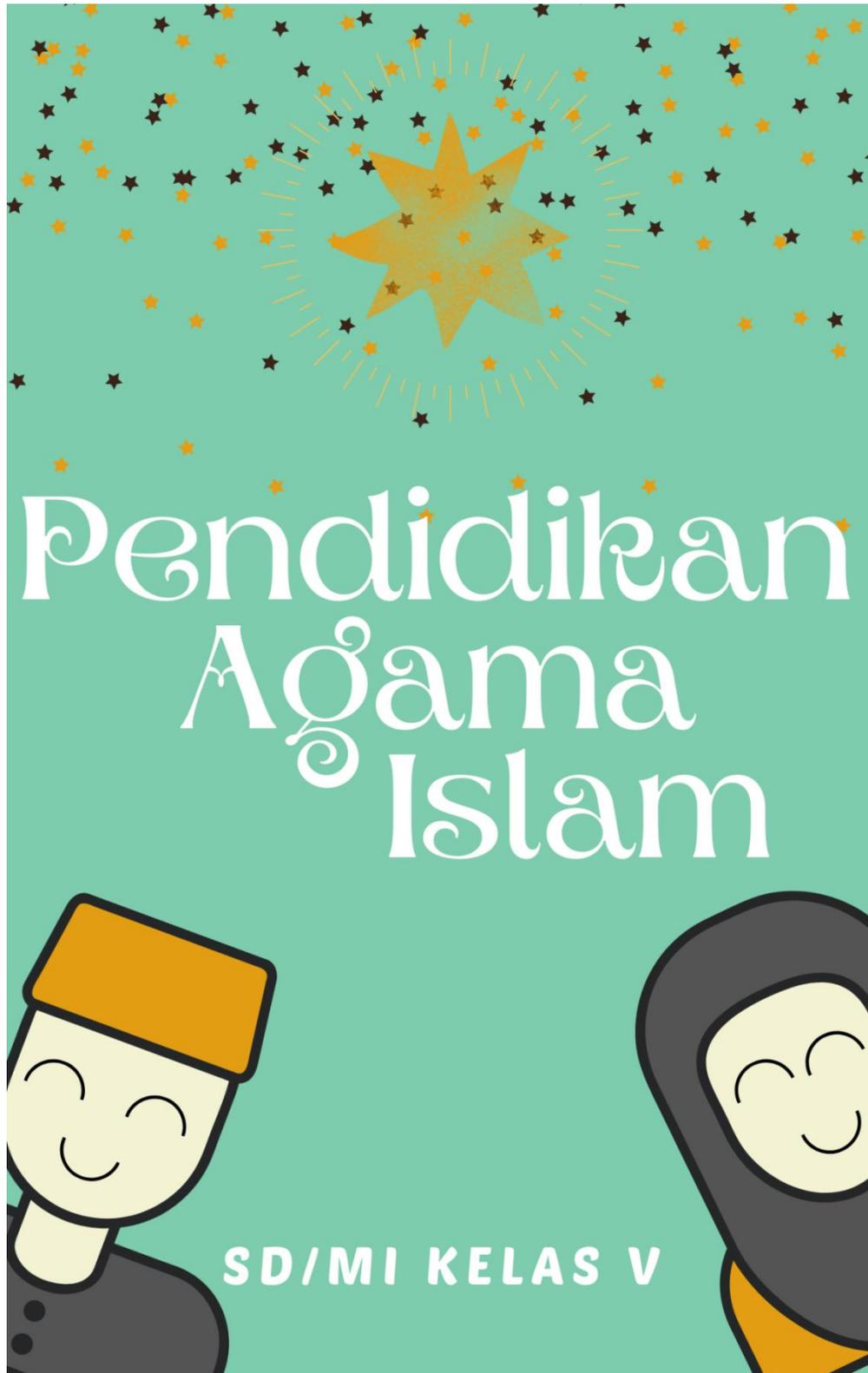
e. Petunjuk Kerja atau Lembar Kerja

Petunjuk kerja atau lembar kerja lembar yaitu berisi langkah prosedur bagaimana cara pelaksanaan aktivitas atau kegiatan tertentu yang harus dilakukan peserta didik berkaitan dengan praktik dan atau sejenisnya.

f. Evaluasi

Evaluasi berfungsi untuk mengukur pengetahuan yang diperoleh peserta didik setelah proses pembelajaran untuk mengetahui kesesuaiannya dengan kompetensi atau belum mencapai kompetensi yang telah ditetapkan. Dengan hasil evaluasi tersebut, pendidik dapat mengetahui bahan pembelajaran yang digunakan apakah sudah efektif atau belum. Jika hasil tingkat keefektifan berdasarkan hasil evaluasi tersebut kurang baik, hal ini pendidik perlu melakukan perbaikan atau pengembangan bahan pembelajaran yang sudah digunakan tersebut.

Bahan ajar yang dibuat peneliti, berasal hasil analisis nilai karakter pada novel *Si Anak Badai Karya Tere Liye*. Sebelum digunakan sebagai bahan ajar, hasil analisis tersebut sudah mendapatkan validasi oleh ahli. Bahan pembelajaran diambil dari beberapa penggalan cerita atau dialog dari data temuan sebagai bahan ajar di kelas VI Sekolah Dasar dengan materi utama *Senangnya Berakhlak Terpuji*. Bentuk bahan pembelajaran yang akan dibuat peneliti adalah bahan ajar cetak, yang didesain menggunakan aplikasi Canva. Hal tersebut dilakukan agar memudahkan peneliti agar bahan pembelajaran menjadi menarik untuk digunakan siswa.



Laulaka Laula, 2020

ANALISIS NILAI-NILAI KARAKTER DALAM NOVEL SI ANAK BADAI KARYA TERE LIYE SEBAGAI ALTERNATIF BAHAN AJAR PAI DI KELAS V SEKOLAH DASAR

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Kompetensi Inti

KI-1

Menerima, menjalankan, dan menghargai ajaran agama yang dianutnya.

KI-2

Menunjukkan perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, santun, peduli, dan percaya diri dalam berinteraksi dengan keluarga, teman, guru, dan tetangganya serta cinta tanah air.

KI-3

Memahami pengetahuan faktual dan konseptual dengan cara mengamati, menanya dan mencoba berdasarkan rasa ingin tentang dirinya, makhluk ciptaan Tuhan dan kegiatannya, dan benda-benda yang dijumpainya di rumah, di sekolah dan tempat bermain.

KI-4

Menyajikan pengetahuan faktual dan konseptual dalam bahasa yang jelas, sistematis dan logis, dalam karya yang estetis, dalam gerakan yang mencerminkan anak sehat, dan dalam tindakan yang mencerminkan perilaku anak beriman dan berakhlak mulia.

Kompetensi Dasar

- 3.5 Memahami makna perilaku jujur dalam kehidupan sehari-hari.
- 3.6 Memahami makna hormat dan patuh kepada orang tua dan guru.
- 3.7 Memahami makna saling menghargai sesama manusia.
- 4.5 Menunjukkan perilaku jujur dalam kehidupan sehari-hari.
- 4.6 Mencontohkan perilaku hormat dan patuh kepada orang tua dan guru.
- 4.7 Mencontohkan sikap saling menghargai sesama manusia.

Indikator

- 3.5 Dapat memahami makna perilaku jujur dalam kehidupan sehari-hari.
- 3.6 Dapat memahami makna hormat dan patuh kepada orang tua dan guru.
- 3.7 Dapat memahami makna saling menghargai sesama manusia.
- 4.5 Dapat menunjukkan perilaku jujur dalam kehidupan sehari-hari.
- 4.6 Dapat mencontohkan perilaku hormat dan patuh kepada orang tua dan guru.
- 4.7 Dapat mencontohkan sikap saling menghargai sesama manusia.

Tujuan

Pembelajaran

- 3.5 Dengan membaca contoh perilaku jujur, siswa dapat

Materi Pokok

CITA-CITAKU MENJADI ANAK SALIH



Orang Jujur Disayang Allah Swt



Hormat dan Patuh kepada Orang Tua
dan Guru



Indahnya Saling Menghargai

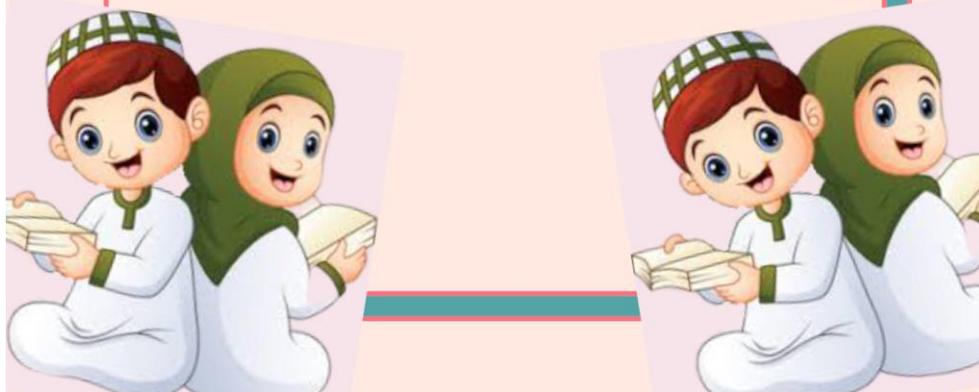


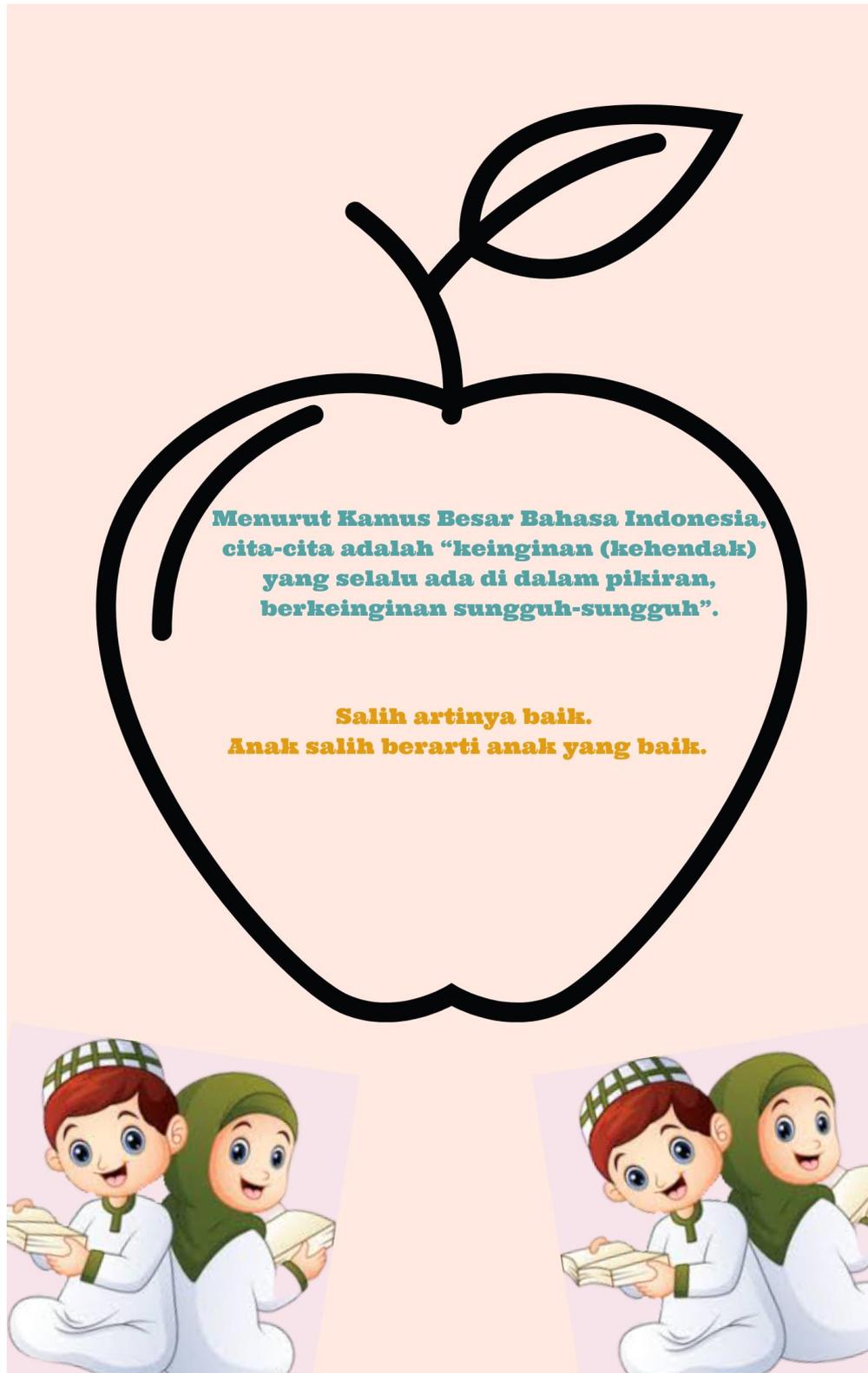
Yuk Kita Mulai Belajar!

Hari ini kita belajar tentang cita-cita menjadi anak salih!

Sebelumnya, apakah kamu tahu apa itu cita-cita dan anak salih?

Jika kamu belum tahu, coba baca teks yang ada di dalam gambar apel, agar kamu bisa mengetahui arti dari cita-cita dan anak salih, selamat membaca ya!

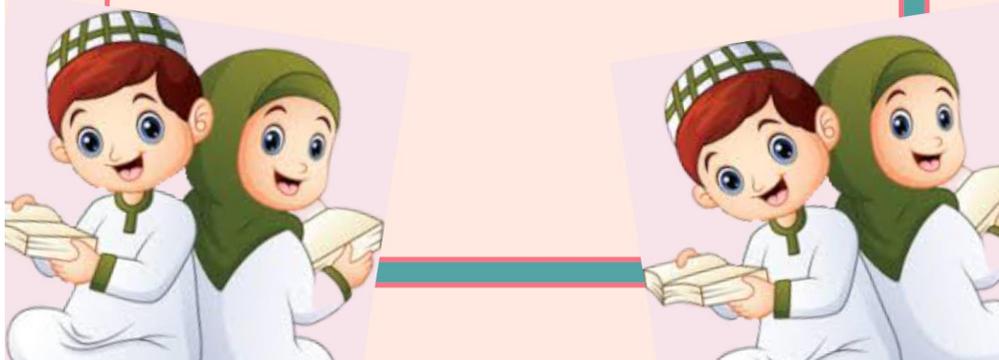




Kamu Jadi Tahu!

Hebat! 👍

Kamu sudah membaca teks yang ada di dalam apel! Sekarang, kamu sudah tahu apa itu cita-cita dan anak salih.



Apakah Kamu Tahu?

Setelah mengetahui apa itu cita-cita dan anak salih, apakah kamu tahu anak salih itu seperti apa?

Jika kamu belum tahu, aku beri tahu ya!

Anak salih, diantaranya mempunyai ciri-ciri seperti taat kepada Allah Swt., jujur, hormat dan patuh kepada orang tua, hormat dan patuh kepada guru, setia kepada kawan, serta menghargai sesama.



Jujur

Jujur merupakan sifat terpuji, Allah sayang dengan orang yang jujur. Jujur dibagi menjadi tiga, yaitu, jujur kepada Allah, jujur kepada diri sendiri, dan jujur kepada orang lain. Agar kamu lebih mengetahui jujur kepada Allah, diri sendiri, dan orang lain, aku akan memberikan contohnya. Baca dengan baik yaaah!

Jujur Kepada Allah

Contoh Ke-1

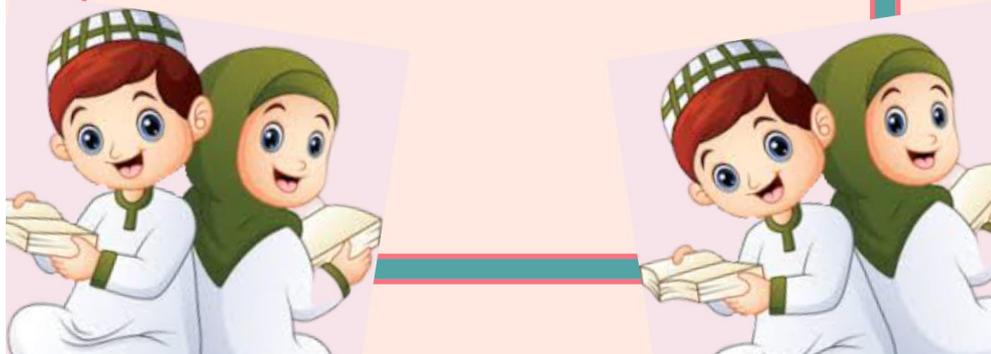
Besoknya kepalaku terasa enteng. Tidak tersisa pusing kemarin. Habis sholat Subuh di masjid aku bisa berlari-lari meniti jalan papan ulin, meninggalkan Fatah dan teman yang lain.



Tokoh aku pada contoh ke-1, sangat hebat!. Ia tetap melaksanakan sholat subuh secara berjamaah dan tepat waktu, meskipun ia baru saja sembuh dari pusingnya. Sikap tersebut sangat bagus untuk kamu tiru looh!

Contoh Ke-2

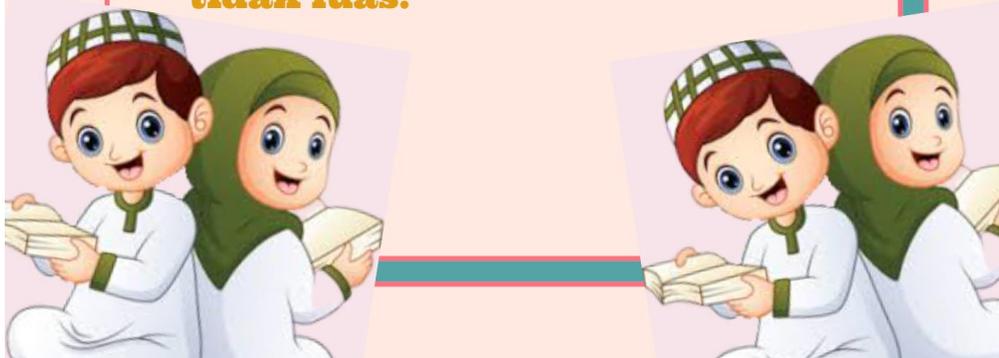
Ini subuh pertama kami menggunakan perahu untuk pergi ke masjid. Waktu yang digunakan agak lebih lama dibanding jalan kaki.



Contoh ke-2 tidak kalah hebat!. Mereka berusaha menunaikan sholat subuh berjamaah di masjid, meskipun harus menggunakan perahu untuk menyeberang, karena jembatan masjid roboh, keren! Kamu juga harus memiliki semangat mereka dalam menunaikan sholat ya!

Contoh Ke-3

Kami berempat wudhu bergiliran, kemudian bergabung dengan Paman Deham dan para nelayan. Begitu kami merapikan barisan, shalat Subuh langsung dilaksanakan. Tentu tidak sesempurna di masjid. Selain masih ngantuk berat, geladak tempat kami shalat tidak luas.



Contoh ke-3 menceritakan mengenai pelaksanaan sholat Subuh ketika berada di kapal laut. Bisa kamu bayangkan bagaimana sholat di dalam kapal yang sedang berlayar? Tentu tidak mudah ya, karena ombat di laut pasti membuat kapal laut menjadi bergoyang. Aku sangat kagum kepada mereka, karena mereka tetap melaksanakan sholat meskipun sedang berlayar di laut!

Ketiga contoh jujur kepada Allah, semuanya hebat-hebat ya? Dari ketiga contoh tersebut, kamu bisa belajar bahwa dalam keadaan apapun dan dimanapun, kamu tetap melaksana sholat.





Jujur Kepada Diri Sendiri dan Orang Lain

Contoh Ke-3

Kapal ini lebih bagus daripada Samudra Jaya 1990. Lajunya lebih cepat. Dinding kapal yang dicat warna putih dan ungu terlihat mengilat. Ini bukan kapal yang dibuat dari kayu seperti kebanyakan kapal yang melintas di tempat kami.

“Kalian kenal kapal itu?” Matakku menyipit, menatap heran.

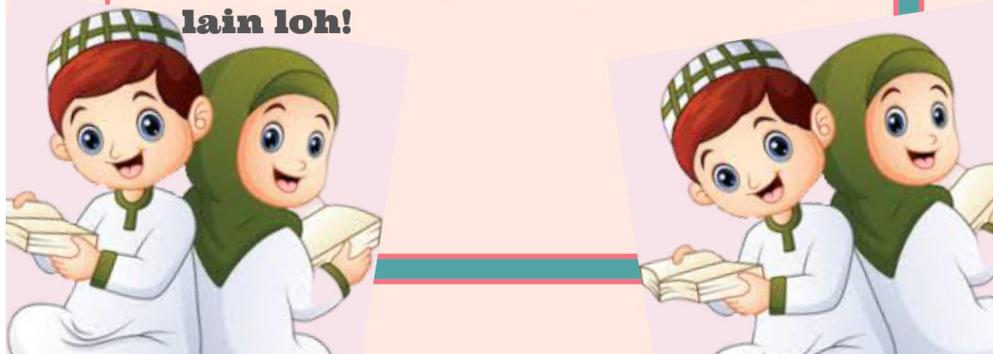
Malim dan Ode menggeleng. Kapal semakin mendekat. Kira-kira jarak lima ratus meter aku bertanya lagi



“Kalian kenal?”

**“Tidak. Tapi terlihat hebat,”
jawab Malim sambil
memasukkan uangnya yang di
lantai bale ke dalam kantong
kemeja.**

Contoh jujur pada diri sendiri dan orang lain ditunjukkan oleh Malim. Kamu tahu mengapa Malim dikatakan jujur kepada diri sendiri dan orang lain? Ya! Karena Malim menjawab pertanyaan temannya sesuai dengan keadaan sebenarnya, bahwa Malim tidak mengenal kapal yang datang dan mengungkapkan bahwa kapal tersebut hebat. Perkataan Malim tersebut merupakan perkataan yang benar (jujur). Jujur kepada orang lain, termasuk jujur kepada orang lain loh!





Hormat dan Patuh Kepada Orang Tua dan Guru

Hormat dan Patuh Kepada Orang Tua dan Guru adalah sikap yang perlu kamu miliki juga! Agar kamu lebih tahu hormat dan patuh kepada orang tua dan guru, aku akan memberikan contohnya, baca dengan baik ya!



Hormat dan Patuh Kepada Orang Tua

Contoh

Sarapan selesai beberapa menit kemudian. Piring-piring dan gelas kopi tinggal ampasnya.

“Sekarang Berangkatlah kalian ke sekolah. Kau, Fat, bawa baju kurung Wak Albet yang sudah selesai Mamak jahit.” Mamak berkata sambil membereskan



meja makan. Kami bersiap-siap mengambil tas.

Wah sikap mereka yang langsung bersiap-siap berangkat sesuai dengan perkataan Mak, hebat! Itu lah yang disebut dengan patuh kepada orang tua. Kita juga harus seperti itu ya!



Hormat dan Patuh Kepada Guru

Contoh

“Za...”

“Ya. Pak Guru,” Sigap aku menjawab.

“Kau yang adzan Isya. Bergegas sana ke msjid, sudah masuk waktunya.”

Aku mengangguk.



Wah, yang dilakukan Za sangat bagus! Ia menjawab dengan sopan ketika dipanggil oleh ustadz, yang menandakan, Za menghormati Pak Ustadz. Za juga menurut ya ketika diminta adzan Isya? Nah, itu berarti, Za patuh pada Pak Ustadz. Jika kamu menjadi Za, apakah kamu akan bersikap seperti Za juga? Hehe, aku harap sama ya, karena itu perilaku yang baik untuk ditiru.





Menghargai Orang Lain

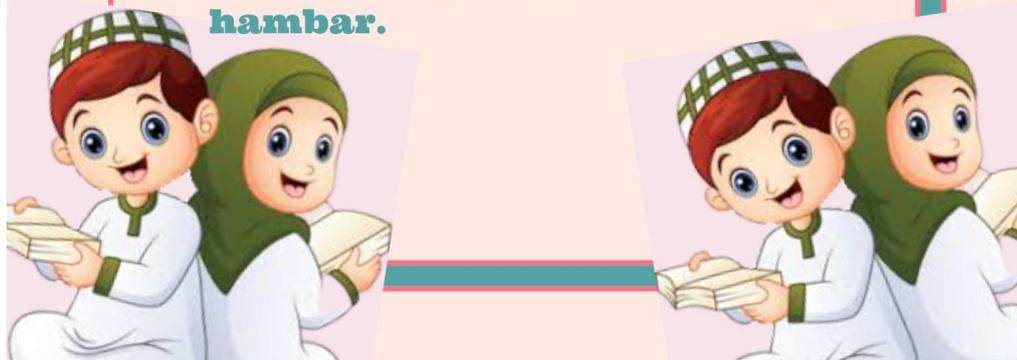
Kamu tahu sikap menghargai orang lain itu bagaimana? Yah betul sekali, salah satunya yaitu dengan tidak mencaci maki orang lain yang berbeda dengan kita. Misalnya, kulit teman kita yang berbeda. Selain itu, aku akan memberikan contoh lain menghargai orang lain. Yuk baca dengan baik.

Contoh

“Bapak tidak bilang bapak tidak merasakan hambar. Yang Bapak bilang, masakan mamak ini lezat.”

Fatah dengan Thiyah menatapku bingung. Apa maksud perkataan Bapak?

“Kau boleh Jadi benar, Fat. Tumis kangkung ini memang hambar.”



Tapi rasa hambar itu bisa tetap lezat kalau kalian tahu besarnya perjuangan mamak menyiapkan tumis kangkung dan tempe goreng ini. Kalian lihat sendiri, Mama menjahit siang dan malam. Mamak pasti capek. Mesin perahu saja kalau dipaksakan menyala terus menerus akan sangat panas. Bisa bisa meledak. Padahal itu mesin perahu, yang kerjanya itu itu saja. Mama sebaliknya, ia juga harus mencuci baju, menyetrika, membersihkan rumah, menyiapkan makanan. Mamak melakukan segalanya di rumah ini, bukan? Hebatnya, Mamak kalian melakukan hal yang luar biasa itu di tengah kesibukannya menjahit.



Maka rasa hambar yang tidak enak itu di lidah Bapak malah terasa lezat.”

Kamu sudah membaca contoh menghargai orang lain? Bagaimana menurutmu? Bapak sangat menghargai masakan Mamak ya? Dengan tidak berkata "tidak enak" pada masakan yang sudah dibuat Mamak dengan jerih payahnya. Hal tersebut perlu kamu contoh. Itu hebat!.



Yuk Berdiskusi!

 **Setelah membaca semua contoh di atas, coba kamu pilih 3 atau 4 temanmu untuk berdiskusi. Diskusikan mengenai perilaku atau sikap jujur, hormat dan patuh kepada orang tua dan guru, dan menghargai orang lain yang sudah kelompok kalian lakukan**

 **Jika sudah selesai berdiskusi, coba utarakan dan contohkan hasil diskusi kelompok kamu di depan kelas ya!**

Jadilah teman kelompok yang baik, selamat mengerjakan! 



2. Penilaian

a. Teknik Penilaian

- 1) Penilaian Sikap : dilakukan ketika proses pembelajaran.
- 2) Penilaian Pengetahuan : siswa mengerjakan soal pada buku siswa.

Laulaka Laula, 2020

ANALISIS NILAI-NILAI KARAKTER DALAM NOVEL SI ANAK BADAI KARYA TERE LIYE SEBAGAI ALTERNATIF BAHAN AJAR PAI DI KELAS V SEKOLAH DASAR

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

3) Penilaian Keterampilan : siswa melakukan diskusi

b. Rubrik Penilaian

1) Rubrik Penilaian Sikap

No.	Nama	Perubahan Tingkah Laku											
		Teliti				Cermat				Percaya Diri			
		K	C	B	SB	K	C	B	SB	K	C	B	SB
1.													
2.													
Dst.													

2) Rubrik Penilaian Pengetahuan

Siswa mengerjakan soal-soal di bawah ini secara mandiri.

Jawablah pertanyaan di bawah ini secara mandiri dengan jujur!

1. Apakah arti “cita-cita” menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia?
2. Apakah ciri-ciri anak sslih?
3. Apa manfaat menjadi anak salih?
4. Mengapa harus hormat dan patuh kepada orang tua?
5. Mengapa harus hormat dan patuh kepada guru?
6. Bagaimanakah sikap kita terhadap pendirian dan keyakinan orang lain yang berbeda dengan kita?
7. Bagaimanakah sikap kita dalam diskusi kelompok, apabila muncul berbagai pendapat?
8. Bagaimanakah caramu agar sikap terpuji tersebut dapat dilaksanakan dalam kehidupan sehari-hari?

Jawaban dan Skor

(A) Soal no.1 s.d 3 yang tidak membutuhkan pendapat, skor masing-masing adalah 10 sehingga totalnya adalah 30.

(B) Soal no. 4 s.d. 8 yang membutuhkan pendapat, skor masing-masing adalah 14 sehingga totalnya adalah 70.

3) Rubrik Keterampilan

(A) Penilaian Diskusi (Kelompok)

No	Sikap/Aspek yang Dinilai	Nama/Kelompok	Nilai Kualitatif	Nilai Kuantitatif
Penilaian Kelompok				
1.	Menyelesaikan tugas kelompok dengan baik.			
2.	Kerja kelompok (komunikasi).			
3.	Hasil tugas (relevansi dengan bahan)			
4.	Pembagian <i>job</i>			
5.	Sistematiasi Pelaksanaan			
Jumlah Nilai Kelompok				

(B) Penilaian Diskusi (Individu Peserta Didik)

No	Sikap/Aspek yang Dinilai	Nama/Kelompok	Nilai Kualitatif	Nilai Kuantitatif
Penilaian Kelompok				
1.	Berani mengemukakan pendapat			
2.	Berani menjawab pertanyaan.			
3.	Inisiatif			
4.	Ketelitian			

5.	Jiwa kepemimpinan			
6.	Bermain peran			
Jumlah Nilai Individu				

3. Langkah-Langkah Pembelajaran

Bahan pembelajaran ini digunakan untuk 4 jam pelajaran, dengan langkah-langkah sebagai berikut:

Kegiatan	Deskripsi Kegiatan	Alokasi Waktu
Pembukaan	<ol style="list-style-type: none"> 1. Kelas dimulai dan dibuka dengan salam. 2. Kelas dilanjutkan dengan berdo'a dipimpin oleh salah satu siswa. 3. Mengecek kehadiran siswa 4. Apersepsi 	10 Menit
Inti	<p>Ayo Berdiskusi</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Siswa berdiskusi secara klasikan mengenai cita-cita dan anak salih. 2. Guru menanggapi pendapat siswa <p>Ayo Membaca</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Siswa membaca pengertian cita-cita dan anak salih dan teks yang berjudul "Apakah Kamu Tahu?" 2. Guru menjelaskan bacaan tersebut. <p>Ayo Membaca</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Siswa membaca tentang jujur dan contohnya. <p>Ayo Berdiskusi</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Siswa berdiskusi secara klasikal mengenai jujur. 2. Guru bertanya kepada siswa. 3. Siswa memberikan pendapat <p>Ayo Membaca</p>	120 menit

	<p>1. Siswa membaca contoh hormat dan patuh kepada orang tua dan guru, serta menghargai orang lain.</p> <p>2. Siswa dipersilahkan bertanya.</p> <p>3. Guru bertanya beberapa hal mengenai contoh hormat dan patuh kepada orang tua dan guru, serta menghargai orang lain.</p> <p>Ayo Berdiskusi</p> <p>1. Guru meminta siswa berkelompok untuk berdiskusi.</p> <p>2. Siswa mendiskusikan tentang perilaku atau sikap jujur, hormat dan patuh kepada orang tua dan guru, serta menghargai orang lain yang sudah kelompok mereka lakukan.</p> <p>4. Siswa menampilkan hasil diskusinya.</p> <p>Ayo Berlatih</p> <p>1. Siswa mengerjakan soal berikut:</p> <p>a. Apakah arti “cita-cita” menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia?</p> <p>b. Apakah ciri-ciri anak sslih?</p> <p>c. Apa manfaat menjadi anak salih?</p> <p>d. Mengapa harus hormat dan patuh kepada orang tua?</p> <p>e. Mengapa harus hormat dan patuh kepada guru?</p> <p>f. Bagaimanakah sikap kita terhadap pendirian dan keyakinan orang lain yang berbeda dengan kita?</p> <p>g. Bagaimanakah sikap kita dalam diskusi kelompok, apabila muncul berbagai pendapat?</p> <p>h. Bagaimanakah caramu agar sikap terpuji tersebut dapat dilaksanakan dalam kehidupan</p>	
--	--	--

	sehari-hari?	
Penutup	<ol style="list-style-type: none">1. Siswa dan guru menyimpulkan pelajaran.2. Menutup pelajaran dengan berdo'a dipimpin oleh salah satu siswa.	10 Menit